

**PEMBENTUKAN KARAKTER RELIGIUS
SISWA MELALUI PROGRAM ISTIGĀĀH
DI MTS NEGERI 2 BREBES**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Tugas dan Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam



oleh:

MAULANI SAFITRI

NIM: 1503016040

**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG
2022**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Maulani Safitri

NIM : 1503016040

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Program Studi : S I

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul:

PEMBENTUKAN KARAKTER RELIGIUS SISWA MELALUI PROGRAM ISTIGHOSAH DI MTS NEGERI 2 BREBES

Secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Semarang, 17 Juni 2022

Pembuat Pernyataan,



Maulani Safitri

NIM: 1503016040



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

Jl. Prof. Dr. Hamka Km 2 (024) 7601295 Fax. 7615387 Semarang 50185

Website: <http://walisongo.ac.id>

PENGESAHAN

Naskah skripsi berikut ini:

Judul : **Pembentukan Karakter Religius Siswa melalui Program Istigāshah di MTs Negeri 2 Brebes**

Nama : Maulani Safitri

NIM : 1503016040

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

telah diujikan dalam sidang *munaqasah* oleh Dewan Penguji Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang dan dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam.

Semarang, 30 Juni 2022

DEWAN PENGUJI

Ketua/Penguji

Sekretaris/Penguji

Dr. H. Mustopa, M.Ag.

Mohammad Farid Fad, M.S.I

NIP: 196603142005011002

NIP: 198404162018011001

Penguji I

Penguji II



Drs. H. Achmad Hasmi Hashona, M.Pd.

Hj. Nur Asiyah, M.S.I.

NIP: 196403081993031002

NIP: 197109261998032002

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. H. Abdul Rohman, M.Ag.

Dr. Fihris, M.Ag.

NIP: 196911051994031003

NIP: 197711302007012024

NOTA DINAS

Semarang, 14 Juni 2022

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

UIN Walisongo

di Semarang

Assalamu 'alaikum wr.wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi naskah skripsi dengan:

Judul : **Pembentukan Karakter Religius Siswa melalui Program Istighosah di MTs Negeri 2 Brebes**

Penulis : **Maulani Safitri**

NIM : 1503016040

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Program Studi : S.1

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo untuk dapat diujikan dalam sidang munaqosyah.

Wassalamu 'alaikum wr.wb.

Pembimbing I



Dr. H. Abdul Rohman, M.Ag.

NIP: 196911051994031003

NOTA DINAS

Semarang, 17 Juni 2022

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

UIN Walisongo

di Semarang

Assalamu'alaikum wr.wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi naskah skripsi dengan:

Judul : Pembentukan Karakter Religius Siswa melalui

Program Istighosah di MTs Negeri 2 Brebes

Penulis : **Maulani Safitri**

NIM : 1503016040

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Program Studi : S.1

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo untuk dapat diujikan dalam sidang munaqosyah.

Wassalamu'alaikum wr.wb.

Pembimbing II



Dr. Fihris, M.Ag.

NIP : 197711302007012024

ABSTRAK

Judul : **Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Program Istigāṣah di MTs Negeri 2 Brebes**

Penulis : Maulani Safitri

NIM : 1503016040

Skripsi ini membahas tentang Pembentukan karakter religius siswa melalui program Istigāṣah di MTs Negeri 2 Brebes. Kajiannya dilatarbelakangi oleh karakter bangsa saat ini sangat memprihatinkan dengan ditemukannya berbagai fakta yaitu kenakalan-kenakalan siswa yang menjadi permasalahan guru dalam mengatasi. Dengan salah satu cara yakni diadakannya program Istigāṣah di sekolah sebagai sarana pembentukan karakter religius. Sehingga penanaman nilai religius ini menjadi cara agar meminimalisir terjadinya kenakalan siswa tersebut.

Studi ini dimaksudkan untuk menjawab permasalahan Bagaimana pelaksanaan program Istigāṣah dalam membentuk karakter religius siswa di MTs Negeri 2 Brebes dan apa saja karakter religius siswa yang terbentuk dari pelaksanaan program Istigāṣah di MTs Negeri 2 Brebes. Permasalahan tersebut dibahas melalui studi lapangan yang dilaksanakan di MTs Negeri 2 Brebes. Melalui waka Humas, guru peribadatan, siswa-siswi MTs Negeri 2 Brebes yang menjadi sumber data untuk mendapatkan jawaban atas permasalahan. Data diperoleh dengan cara wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Kajian ini menunjukkan bahwa Pelaksanaan program Istigāṣah dilakukan secara rutin pada Jumat Kliwon (kalender Jawa) dengan memakan waktu satu jam yaitu dimulai pukul 7.00 sampai 8.00 WIB yang berlangsung di Musholla Ulil Albab MTs Negeri 2 Brebes dan dipandu oleh guru seksi peribadatan yaitu Bapak Rokhidin, Bapak Wahyudin, dan Bapak Nahrudin secara bergantian setiap bulannya. Istigāṣah diawali dengan pembacaan Al-Fatihah, lalu diikuti bacaan istighfar, bacaan Al-Hauqalah, sholawat, asmaul husna, dan tahlil. Karena waktu terbatas dan dalam kondisi pandemi covid-19 tidak adanya ceramah atau nasihat-nasihat yang diberikan oleh pemimpin Istigāṣah. Dengan menggunakan metode pembiasaan rutin dilaksanakan tepat sesuai yang direncanakan salah satunya juga program Istigāṣah sehingga menjadikan peserta mengalami proses tingkat pemahaman, pengalaman, dan pengambilan makna dari

mengikuti program Istigāsh yang telah dilakukan secara terus-menerus. Sedangkan karakter religius siswa yang terbentuk dari pelaksanaan program Istigāsh di MTs Negeri 2 Brebes dalam diri siswa tertanamnya sikap taqorrub, tawakal, dan sabar. Madrasah menyelenggarakan kegiatan pendidikan agama di luar mata pelajaran sebagai pengembangan diri peserta didik yang dijadikan salah satu media yang potensial untuk pembinaan karakter dan peningkatan mutu akademik peserta didik. Dari rutinitas tersebut siswa dapat terhindar dari hal-hal yang negatif.

Kata Kunci: Pembentukan Karakter, Karakter Religius, Siswa, dan Program Istigāsh.

TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Penulisan transliterasi huruf-huruf Arab Latin dalam skripsi ini berpedoman pada SKB Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/1987. Untuk Penyimpangan penulisan kata sandang (al-) disengaja secara konsisten agar sesuai teks Arabnya.

ا	a	ط	ṭ
ب	b	ظ	ẓ
ت	t	ع	‘
ث	ṣ	غ	G
ج	j	ف	F
ح	ḥ	ق	Q
خ	kh	ك	K
د	d	ل	L
ذ	ẓ	م	M
ر	r	ن	N
ز	z	و	W
س	s	ه	H
ش	sy	ء	’
ص	ṣ	ي	Y
ض	ḍ		

<p>Bacaan Madd:</p> <p>ā = a panjang ī = i panjang ū = u panjang</p>	<p>Bacaan Diftong:</p> <p>au = أو ai = أي iy = إى</p>
---	--

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT atas limpahan rahmat, taufiq, hidayah, serta inayah-Nya penulisan skripsi ini dapat diselesaikan sesuai dengan yang direncanakan. Tidak lupa shalawat serta salam semoga tercurahkan kepada Nabi Muhammad saw yang menjadi inspirator sejati umat sealam semesta.

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis telah banyak mendapatkan bimbingan, saran dan motivasi dari berbagai pihak sehingga penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan. Kepada semua pihak yang telah membantu dalam penulisan skripsi ini, peneliti mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. KH Imam Taufiq, M. Ag. selaku Rektor Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
2. Bapak Dr. Ahmad Ismail, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang.
3. Ibu Dr. Fihris, M.Ag. dan Bapak Dr. Kasan Bisri, M.A selaku Ketua dan sekretaris jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang.
4. Ibu Atika Dyah Perwita, selaku dosen wali yang telah memberikan arahan mengenai studi perkuliahan kepada penulis.
5. Bapak Dr. H. Abdul Rohman, M.Ag. selaku dosen pembimbing I dan ibu Dr. Fihris, M.Ag. selaku pembimbing II yang telah mencurahkan tenaga dan fikiran dalam membimbing penulis.
6. Segenap bapak Ibu dosen dan karyawan/karyawati di lingkungan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang.
7. Kepala Sekolah MTs Negeri 2 Brebes yang telah memberikan izin penelitian. Penulis ucapkan terima kasih pula kepada Bapak Syamsul Komar, bapak Nahrudin, bapak Rokhidin, bapak Wahyudin, dan bapak Yasir serta siswa-siswi yang telah bersedia membantu peneliti sehingga penelitian ini berjalan lancar.

8. Orang tuaku tercinta, Bapak Kasnuri dan Ibu Malikhatus serta saudara kandung ku Maulida Fitriyani dan Akhmad Ramadhani, yang senantiasa memberikan dukungan dan do'a serta memberi semangat sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
9. Seluruh anggota keluarga yaitu nenek, paman, bibi, dan adik sepupu, penulis ucapkan terima kasih atas dukungan yang telah diberikan.
10. Sahabat-sahabat penulis yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu.

Semoga amal dan jasa baik mereka diterima dan dibalas oleh Allah SWT. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat, khususnya bagi penulis dan pembaca yang budiman pada umumnya.

Semarang, 17 Juni 2022

Maulani Safitri
NIM. 1503016040

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PENGESAHAN	iii
NOTA PEMBIMBING	iv
ABSTRAK	vi
TRANSLITERASI	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	6
BAB II PEMBENTUKAN KARAKTER RELIGIUS SISWA MELALUI PROGRAM ISTIGASAH	
A. Deskripsi Teori.....	7
1. Pembentukan Karakter.....	7
2. Religius	17
3. Karakter Religius Siswa.....	20
4. Program Istigāsah.....	22
B. Kajian Pustaka.....	26
C. Kerangka Berpikir.....	28
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	31
B. Tempat dan Waktu Penelitian	31
C. Sumber Data.....	32
D. Fokus Penelitian.....	33
E. Teknik Pengumpulan Data.....	34

F. Uji Keabsahan Data.....	36
G. Teknik Analisis Data.....	37

BAB IV DESKRIPSI DAN ANALISIS DATA

A. Deskripsi Data.....	39
1. Gambaran Umum MTs Negeri 2 Brebes	39
2. Kondisi MTs Negeri 2 Brebes.....	39
3. Pelaksanaan Program Istigāsah di MTs Negeri 2 Brebes dalam Membentuk Karakter Religius Siswa di MTs Negeri 2 Brebes.....	44
4. Karakter Religius Siswa yang Terbentuk dari Pelaksanaan Program Istigāsah di MTs Negeri 2 Brebes	47
B. Analisis Data	50
1. Pelaksanaan Program Istigāsah di MTs Negeri 2 Brebes dalam Membentuk Karakter Religius Siswa di MTs Negeri 2 Brebes.....	50
2. Karakter Religius Siswa yang Terbentuk dari Pelaksanaan Program Istigāsah di MTs Negeri 2 Brebes	55
C. Keterbatasan Penelitian	61

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	63
B. Saran.....	64
C. Kata Penutup	65

DAFTAR PUSTAKA

- LAMPIRAN I : PEDOMAN WAWANCARA**
- LAMPIRAN II : PEDOMAN OBSERVASI**
- LAMPIRAN III : PEDOMAN DOKUMENTASI**
- LAMPIRAN IV : TRANSKIP WAWANCARA**
- LAMPIRAN V : TRANSKIP OBSERVASI**

LAMPIRAN VI : DOKUMENTASI
LAMPIRAN VII : SURAT PENUNJUKAN PEMBIMBING
LAMPIRAN VIII: SURAT TELAH MELAKUKAN RISET
RIWAYAT HIDUP

DAFTAR TABEL

- Tabel 4.1 Jumlah Peserta Didik MTs Negeri 2 Brebes tahun 2021/2022
- Tabel 4.2 Jumlah Pendidik MTs Negeri 2 Brebes tahun 2021/2022
- Tabel 4.3 Jumlah Tenaga Kependidikan MTs Negeri 2 Brebes tahun 2021/2022
- Tabel 4.4 Sarana dan Prasarana MTs Negeri 2 Brebes tahun 2021/2022

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kemajuan suatu bangsa tidak akan terwujud jika kecerdasan, kepandaian atau keterampilan daya manusianya tidak dilandasi dengan keimanan dan akhlak yang mulia. Melainkan kepandaian dan keterampilan tanpa moral dan akhlak yang mulia akan cenderung menjerumuskan dan mencelakakan. Negara Indonesia memerlukan Sumber Daya Manusia (SDM) dalam jumlah dan mutu yang memadai sebagai pendukung utama dalam pembangunan. Dalam memenuhi SDM tersebut, pendidikan memiliki peran yang sangat penting. Pendidikan karakter dapat menjadi bagian dari proses pembentukan akhlak atau kepribadian anak bangsa, pendidikan karakter ini diharapkan dapat menjadi fondasi utama dalam meningkatkan derajat dan martabat bangsa Indonesia.¹

Pada realitanya, karakter bangsa saat ini sangat memprihatinkan dengan ditemukannya berbagai fakta yaitu kenakalan-kenakalan siswa yang memang dari dulu menjadi permasalahan guru atau sekolah dalam mengatasi seperti apa *treatment* yang harus dilakukan. Siswa menengah merupakan remaja yang sedang mengalami pubertas yang seringkali menampilkan beragam gejala emosi, menarik dari keluarga, serta mengalami banyak masalah, baik di rumah, sekolah

¹ Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Implementasinya secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, dan Masyarakat*, (Yogyakarta: A-Ruzz Media, 2016), hlm. 25.

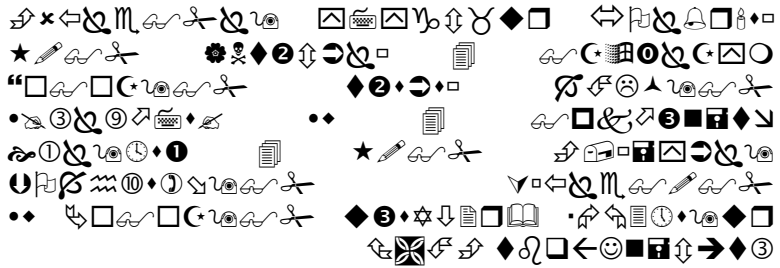
atau di lingkungan pertemanannya. Selain itu kemajuan teknologi yang semakin maju pula seperti internet yang saat ini mudah diakses dimana pun tidak luput dari perilaku penyimpangan remaja. Penyimpangan tersebut memungkinkan terjadinya tindakan kriminal. Sehingga dibutuhkan pencegahan dengan melakukan berbagai macam cara yaitu dengan pendidikan karakter.²

Merujuk pada Pasal 3 Undang-undang tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) No. 20 Tahun 2003, tentang tujuan pendidikan nasional. Tujuan pendidikan nasional sendiri pada hakikatnya adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.³ Apabila dianalisis, tujuan atau inti dari pendidikan nasional adalah pembentukan karakter (akhlak). Dari sepuluh kata kunci pendidikan nasional (beriman, bertakwa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, demokratis, dan bertanggung jawab), tiga diantaranya telah mewakili seluruh tujuan pendidikan nasional tersebut, yaitu beriman, berilmu, dan beramal shaleh.⁴ Seperti firman Allah SWT dalam Surah Ar-Rum ayat 30, yang berbunyi:

² Dadan Sumara dkk “Kenakalan Remaja dan Penanganannya”, *Jurnal Penelitian dan PPM*, (Vol. 4, No. 2, tahun 2017), hlm. 347.

³ Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003, *Sistem Pendidikan Nasional*, Pasal 3.

⁴ Helmawati, *Pendidikan Karakter Sehari-hari*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), hlm. 19.



“Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Islam); (sesuai) fitrah Allah disebabkan Dia telah menciptakan manusia menurut (fitrah) itu. Tidak ada perubahan pada ciptaan Allah. (Itulah) agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.” (QS Ar-Rum ayat 30)⁵

Dalam kerangka *character building* aspek religius perlu ditanamkan secara maksimal. Penanaman nilai religius ini menjadi tanggung jawab orang tua dan sekolah. Menurut ajaran Islam, sejak anak belum lahir sudah harus ditanamkan nilai-nilai agama agar si anak kelak menjadi manusia yang religius. Dalam perkembangannya kemudian, setelah anak lahir, penanaman nilai religius juga harus lebih intensif lagi.⁶

Pada jenjang sekolah menengah pertama, sekolah yang bernaungan di bawah Kementerian Agama yaitu Madrasah Tsanawiyah mampu mengupayakan pembentukan karakter religius secara maksimal yaitu dengan nilai-nilai yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan sehari-hari, serta simbol-simbol yang dipraktikan oleh semua warga sekolah atau madrasah, dan masyarakat sekitarnya.

⁵ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid Warna dan Terjemahannya edisi tahun 2002*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hlm. 407.

⁶ Ngainun Naim, *Character Building*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hlm. 125.

Budaya sekolah atau madrasah merupakan ciri khas, karakter atau watak, dan citra sekolah atau madrasah tersebut di mata masyarakat luas.⁷

Memang tidak diragukan lagi dalam lingkungan madrasah kebanyakan memiliki sistem pembentukan karakter yang lebih unggul dibanding sekolah umum, walaupun pada realitasnya keteladanan dan pembiasaan yang telah diupayakan sekolah dirasa masih belum cukup menjadikan siswa melakukan perilaku keagamaan yang dalam hal ini perilaku keagamaan diartikan hanya pada ritual ibadah. Pengertian tersebut tidak hanya sekedar pada ritual ibadah saja melainkan siswa diharap mampu menjalankan akhlak mulia yang terkandung dalam sebuah ibadah yang dijalankan.⁸

Sebagai lembaga pendidikan formal Madrasah Tsanawiyah (MTs) Negeri 2 Brebes salah satu lembaga pendidikan yang mengerahkan segala usaha untuk memperkuat karakter religius dengan mengadakan kegiatan keagamaan salah satunya yaitu tradisi Istigāshah. Madrasah yang mengusung visi mewujudkan insan yang unggul dalam imtaq, iptek dan mampu bersaing secara global dengan berperilaku Islam. Menurut Kepala Sekolah, tradisi Istigāshah yang diadakan setiap Jumat Kliwon bertujuan untuk meneguhkan karakter siswa. Penerapan pendidikan karakter diwujudkan, untuk mencapai generasi yang berkualitas, baik secara fisik maupun mental. Menurut

⁷ E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), hlm. 9.

⁸ Hasil wawancara dengan ibu Tuti Umayah pada tanggal 15 April 2019.

Suaedi, selaku Kepala Sekolah madrasah ini menjelaskan kegiatan ini tidak hanya dilakukan oleh siswa melainkan guru dan karyawan turut andil dalam pencapaian pendidikan karakter.⁹

Maka dari itu, pendidikan karakter di lingkungan sekolah bertujuan untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang sesuai dengan standar kompetensi lulusan. Melalui pendidikan karakter diharapkan peserta didik mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji, dan menginternalisasi serta mempersonalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari.¹⁰ Pendidikan karakter pada tingkat satuan pendidikan mengarah pada pembentukan budaya sekolah atau madrasah yaitu nilai-nilai yang melandasi perilaku, tradisi, dan kebiasaan sehari-hari, yang dipraktikkan oleh semua warga sekolah atau madrasah, dan masyarakat sekitarnya.¹¹

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul **“Pembentukan Karakter Religius Siswa melalui Program Istigāṣah di MTs Negeri 2 Brebes”**.

⁹ Wasdiun, “MTs Negeri 2 Brebes Bentuk Karakter Siswa Lewat Istigāṣah”, <https://jatengprov.go.id/beritadaerah/mts-negeri-2-brebes-bentuk-karakter-siswa-lewat-istigāṣah/>, diakses 28 Januari 2019.

¹⁰ Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter...*, hlm. 127.

¹¹ E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), hlm. 9.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan program Istigāṣah dalam membentuk karakter religius siswa di MTs Negeri 2 Brebes?
2. Apa saja karakter religius siswa yang terbentuk dari pelaksanaan program Istigāṣah di MTs Negeri 2 Brebes?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan:

1. Untuk mengetahui pelaksanaan program Istigāṣah dalam membentuk karakter religius siswa di MTs Negeri 2 Brebes.
2. Untuk mengetahui karakter religius siswa yang terbentuk dari pelaksanaan program Istigāṣah di MTs Negeri 2 Brebes.

Sedangkan manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi keilmuan bagi ilmu pendidikan terutama mengenai pendidikan karakter yang kembangkan melalui program kegiatan keagamaan yaitu Istigāṣah.
2. Manfaat praktis, hasil penelitian yang diperoleh dapat memberikan kontribusi kepada *stakeholder* sekolah dan para guru yang telah mengintegrasikan nilai pendidikan karakter religius dalam kegiatan pembelajaran maupun dalam kegiatan keagamaan salah satunya yaitu Istigāṣah.

BAB II

PEMBENTUKAN KARAKTER RELIGIUS SISWA MELALUI PROGRAM ISTIGASAH

A. Deskripsi Teori

1. Pembentukan Karakter

a. Pengertian Pembentukan Karakter

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) pembentukan adalah suatu proses, cara, pembuatan membentuk sesuatu.¹ Membentuk berarti menjadikan atau membuat sesuatu dengan bentuk tertentu, berarti pula membimbing, mengarahkan, dan mendidik watak, pikiran, kepribadian, dan sebagainya.² Sedangkan pembentukan menurut istilah yaitu usaha luar yang terarah kepada tujuan tertentu guna membimbing faktor-faktor pembawaan hingga terwujud dalam suatu aktifitas rohani atau jasmani.³

Istilah karakter yang dalam bahasa Inggris *character* berasal dari bahasa Yunani, *character* dari kata *charassein* yang berarti membuat tajam atau membuat dalam.⁴ Berbeda dengan bahasa Inggris, dalam bahasa Indonesia karakter diartikan sebagai tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan

¹ Tim Redaksi Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi Kedua*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2000), hlm. 136.

² Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), hlm. 135.

³ M Sastrapraja, *Kamus Istilah Pendidikan dan Umum*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1981), hlm. 366.

⁴ Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter...*, hlm. 28.

seseorang dengan yang lain. Arti karakter secara kebahasaan yang lain menurut Pusat Bahasa Depdiknas yang dikutip oleh Suyadi dalam bukunya adalah orang yang berkarakter adalah orang yang berkepribadian, berperilaku, bersifat, atau berwatak tertentu. Sehingga watak tersebut yang membedakan dirinya dengan orang lain.⁵

Menurut Winnie dalam bukunya Fatchul Mu'in, istilah karakter memiliki dua pengertian yaitu yang pertama, seseorang menunjukkan bagaimana ia bertingkah laku. Apabila seseorang bertingkah laku tidak jujur, kejam atau rakus, seseorang tersebut memanifestasikan perilaku buruk. Sebaliknya, apabila seseorang berperilaku jujur, suka menolong orang tersebut memanifestasikan karakter mulia. Kedua, istilah karakter erat dengan *personality*. Seseorang baru bisa disebut orang yang berkarakter apabila tingkah lakunya sesuai kaidah moral.⁶

Sejalan dengan pendapat tersebut, Dirjen Pendidikan Agama Islam Kementerian Agama Republik Indonesia dalam bukunya E. Mulyasa mengemukakan bahwa karakter dapat diartikan sebagai totalitas ciri-ciri pribadi yang melekat dan dapat diidentifikasi pada perilaku individu yang bersifat unik, dalam arti secara khusus ciri-ciri ini membedakan antara satu individu dengan yang lainnya.

⁵ Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015), hlm. 5.

⁶ Fatchul Mu'in, *Pendidikan Karakter: Konstruksi Teoritik dan Praktik*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), hlm. 160.

Dengan demikian, istilah karakter berkaitan dengan *personality* (kepribadian) seseorang.⁷

Jadi, definisi karakter adalah nilai dasar yang membangun pribadi seseorang yang memiliki kualitas moral positif (baik) karena mendapat pengaruh heriditas maupun lingkungan, yang membedakannya dengan orang lain, serta diwujudkan dalam sikap dan perilakunya dalam kehidupan sehari-hari.

Al-Ghazali menyebut karakter dalam kitab *Ihya ulumuddin* dengan istilah akhlak. Sebagaimana definisi akhlak menurut Al-Ghazali yaitu:

فَالْحُلُقُ عِبَارَةٌ عَنْ هَيْئَةٍ فِي النَّفْسِ رَاسِخَةٌ، عَنْهَا تَصْدُرُ الْأَفْعَالُ بِسُهُولَةٍ وَيُسْرٍ مِنْ غَيْرِ حَاجَةٍ إِلَى فِكْرٍ وَرُؤْيَةٍ، فَإِنْ كَانَتْ الْهَيْئَةُ بِحَيْثُ تَصْدُرُ عَنْهَا الْأَفْعَالُ الْجَمِيلَةُ الْمَحْمُودَةُ عَقْلًا وَشَرَعًا سُمِّيَتْ تِلْكَ الْهَيْئَةُ حُلُقًا حَسَنًا، وَإِنْ كَانَ الصَّادِرُ عَنْهَا الْأَفْعَالُ الْقَبِيحَةَ سُمِّيَتْ الْهَيْئَةُ الَّتِي هِيَ الْمَصْدَرُ حُلُقًا سَيِّئًا⁸

Akhlak merupakan ungkapan dari tindakan yang menetap dalam jiwa dimana keluar perbuatan dengan mudah tanpa berfikir panjang. Jika tindakan itu baik secara akal dan syariat, maka disebut sebagai akhlak yang baik dan jika tidak baik maka disebut akhlak yang jelek.⁹

⁷ E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), hlm. 4.

⁸ Al-Imam Al-Ghazali, *Ihya' 'Ulum Ad-Din Juz 3*, (Beirut: Darul Kutub Al-'Ilmiyah, tt.), hlm. 58.

⁹ Al-Imam Al-Ghazali, *Terjemah Ihya' 'Utumiddin Jilid 4*, terj. Arab: trans. Ibnu Ibrahim Ba'adillah, (Jakarta: Republika Penerbit, 2012), hlm. 188.

Makna dari pengertian akhlak menurut Al-Ghazali yaitu suatu sikap yang mengakar dalam jiwa seseorang yang dapat keluar dengan mudah tanpa perlu pemikiran dan pertimbangan.¹⁰ Jika perbuatan yang keluar tersebut baik, orang itu disebut berakhlak baik, dan begitu pula sebaliknya. Oleh karena itu Al-Ghazali tidak menganggap perbuatan terpuji yang lahir dari seseorang sebagai suatu beban, atau karena motif insidental, atau melalui semacam pertimbangan akal dan penalaran terlebih dahulu. Jadi, suatu perbuatan baik yang masih dalam proses *riyadhah* belum dapat dianggap sebagai bagian dari akhlak seseorang. Untuk membina terwujudnya akhlak tersebut diperlukan *riyadhah* dan *mujahadah*.¹¹

Pembentukan karakter adalah bagian integral dari orientasi pendidikan. Tujuannya adalah membentuk kepribadian seseorang agar berperilaku jujur, baik, bertanggung jawab, menghormati dan menghargai orang lain, adil, dan karakter-karakter unggul lainnya.¹² Kementerian Agama melalui Direktorat Jendral Pendidikan Islam mencanangkan nilai karakter dengan merujuk pada Nabi Muhammad Saw. sebagai tokoh agung yang paling berkarakter. Empat karakter yang paling terkenal dari Nabi

¹⁰ Abidin Ibn Rusn, *Pemikiran Al-Ghazali tentang Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hlm. 99.

¹¹ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi*, (Bandung: Alfabeta, 2012), hlm. 81.

¹² Tim Direktorat Pendidikan Madrasah, *Wawasan Pendidikan Karakter dalam Islam*, (Jakarta: Kementerian Agama Direktorat Pendidikan Madrasah, 2010), hlm. 43.

penutup zaman itu adalah, *shiddiq* (benar), *amanah* (dapat dipercaya), *tabligh* (menyampaikan kebenaran), dan *fathanah* (menyatunya kata dan perbuatan).¹³

b. Dasar Pembentukan Karakter

Landasan atau dasar merupakan salah satu aspek utama dalam pembentukan karakter. Sebagai seorang muslim, Al Qur'an dan Hadits adalah sumber hukum. Sehingga kedua hal tersebut menjadi panduan hidup bagi seorang muslim dalam mengamalkan suatu perbuatan. Dalam hal ini, dasar pembentukan karakter dalam Al Qur'an terdapat pada Surah Luqman ayat 17-18, yaitu sebagai berikut:



“Wahai anakku, laksanakanlah shalat dan suruhlah (manusia) berbuat yang makruf dan cegahlah (mereka) dari yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpamu, sesungguhnya yang demikian itu termasuk perkara yang penting. Dan janganlah kamu memalingkan wajah dari manusia (karena sombong) dan janganlah berjalan di bumi dengan angkuh. Sungguh, Allah tidak

¹³ Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015), hlm. 7.

menyukai orang-orang yang sombong dan membanggakan diri.” (QS Luqman ayat 17-18)¹⁴

Sunnah (hadits) merupakan sumber ajaran Islam kedua setelah Al Qur'an. Sunnah menempati posisi yang sangat penting dan strategis dalam kajian-kajian keIslaman. Keberadaan dan kedudukannya tidak diragukan lagi. Sehingga dalam hal ini, dasar hukum pembentukan karakter dalam Hadits yang diriwayatkan oleh Imam At Tirmidzi, yakni yang berbunyi:

إِتَّقِ اللَّهَ حَيْثُمَا كُنْتَ وَأَتَّبِعِ السَّبِيَّةَ الْحَسَنَةَ تَمَحُّهَا وَخَالِقِ النَّاسَ بِخُلُقٍ حَسَنٍ.

“Bertakwalah kamu kepada Allah dimana saja kamu berada dan ikutilah setiap keburukan dengan kebaikan yang dapat menghapusnya, serta pergaulilah manusia dengan akhlak yang baik.” (HR Tirmidzi No: 1910)¹⁵

c. Metode Pembentukan Karakter

Untuk mengaplikasikan pembentukan nilai diperlukan beberapa metode, baik metode langsung maupun tidak langsung. Metode langsung yaitu dimulai dengan penentuan perilaku yang dinilai baik sebagai upaya indoktrinasi berbagai ajaran. Metode tidak langsung yaitu tidak dimulai dengan menentukan perilaku yang diinginkan, tetapi dengan menciptakan situasi yang memungkinkan perilaku yang baik dapat dipraktikan. Keseluruhan

¹⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid Warna dan Terjemahannya edisi tahun 2002*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hlm. 412.

¹⁵ Anggi Fitri, “Pendidikan Karakter Perspektif Al Qur'an dan Hadits”, *Ta'lim Jurnal Studi Pendidikan Islam*, (Vol. 1, No. 2, tahun 2018), hlm. 46.

pengalaman di sekolah dimanfaatkan untuk mengembangkan perilaku yang baik.¹⁶ Berikut adalah macam-macam metode pembentukan karakter:¹⁷

1) Kegiatan rutin

Merupakan kegiatan yang dilaksanakan peserta didik secara terus-menerus dan konsisten setiap saat. Misalnya, upacara bendera setiap hari senin, salam dan salim di depan pintu gerbang sekolah, piket kelas, shalat berjamaah, berdoa sebelum dan sesudah jam pelajaran berakhir, berbaris saat masuk kelas dan sebagainya.

2) Keteladanan

Timbulnya sikap dan perilaku peserta didik karena meniru perilaku dan sikap guru dan tenaga kependidikan di sekolah, bahkan perilaku seluruh warga sekolah yang dewasa lainnya sebagai model. Dalam hal ini akan dicontoh oleh siswa misalnya kerapian baju para pengajar, kebiasaan para warga sekolah untuk disiplin, tidak merokok, tertib dan teratur, tidak pernah terlambat masuk sekolah, saling peduli dan kasih sayang, perilaku yang sopan santun, jujur dan biasa bekerja keras.¹⁸

¹⁶ Maksudin, *Pendidikan Karakter Nondikotomik...*, hlm. 66.

¹⁷ Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, (Jakarta: Amzah, 2015), hlm. 112.

¹⁸ Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 146.

3) Pengondisian

Pengondisian merupakan kegiatan yang dilakukan secara sengaja atau tidak sengaja. Kegiatan yang secara khusus dikondisikan sedemikian rupa dengan menyediakan sarana fisik sekolah untuk mendukung implementasi karakter melalui budaya sekolah.¹⁹ Misalnya, kondisi toilet yang bersih, disediakan tempat sampah yang cukup, halaman sekolah yang hijau penuh pepohonan.²⁰

4) Pembiasaan

Pembiasaan adalah sesuatu yang disengaja dilakukan secara berulang-ulang agar sesuatu itu dapat menjadi kebiasaan. Metode pembiasaan (*habituation*) ini berintikan pengalaman. Karena yang dibiasakan itu adalah sesuatu yang diamalkan. Dan inti dari kebiasaan adalah pengulangan. Seseorang secara spontan akan melakukan kegiatan pada setiap pekerjaan ini dikarenakan kebiasaan sudah melekat pada diri seseorang itu. Sehingga metode ini menurut para pakar merupakan metode yang sangat efektif dalam rangka pembentukan karakter.²¹

¹⁹ Nuril Furkan, *Pendidikan Karakter Melalui Budaya Sekolah*, (Yogyakarta: Magnum Pustaka Utama, 2013), hlm. 124.

²⁰ Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter...*, hlm. 147.

²¹ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi...*, hlm. 93.

5) *Reward* dan *punishment*

Metode *reward* adalah pemberian hadiah sebagai perangsang kepada siswa agar termotivasi berbuat baik atau berakhlak mulia, sedangkan metode *punishment* adalah pemberian sanksi sebagai efek jera bagi siswa agar tidak berani berbuat jahat (berakhlak buruk) atau melanggar peraturan yang berlaku.²²

d. Proses Pembentukan Karakter

Menurut Thomas Lickona karakter dikembangkan melalui tiga tahap yaitu, pengetahuan tentang moral (*moral knowing*), perasaan tentang moral (*moral feeling*), dan pembiasaan atau perbuatan moral (*moral action*). Di bawah ini penjelasannya, sebagai berikut:²³

1) Pengetahuan tentang moral (*moral knowing*)

Ada beragam pengetahuan moral yang dapat dimanfaatkan ketika berhadapan dengan tantangan-tantangan moral dalam hidup. Enam pengetahuan moral yang penting untuk digunakan atau diajarkan yaitu, kesadaran moral, mengetahui nilai-nilai moral, pengambilan perspektif, penalaran moral, pengambilan keputusan, dan pengenalan diri. Siswa dalam tahap ini harus mampu membedakan nilai akhlak

²² Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, (Jakarta: Amzah, 2015), hlm. 113.

²³ Thomas Lickona, *Pendidikan Karakter*, terj. Inggris: trans. Lita S (Bandung: Nusa Media, 2013), hlm. 74.

yang baik dan buruk, menguasai dan memahami secara logis serta mengenal sosok teladan akhlak (karakter) yang dipelajari melalui berbagai kajian.²⁴

2) Perasaan tentang moral (*moral feeling*)

Moral feeling adalah tahap yang lain yang harus ditanamkan kepada siswa yang merupakan sumber energi dari diri manusia untuk bertindak sesuai dengan prinsip-prinsip moral.²⁵ Penguatan ini berkaitan dengan bentuk-bentuk sikap yang harus dirasakan oleh peserta didik. Guru dapat mengungkapkan berbagai cerita atau *modeling* yang menyentuh emosional siswa sehingga akan tumbuh kesadaran dalam diri. Maka dalam hal ini salah satu upaya menumbuhkan dari tahap ini yaitu, hati nurani, penghargaan diri, empati, menyukai kebaikan, kontrol diri, dan kerendahan hati.²⁶

3) Perbuatan moral (*moral action*)

Tindakan moral adalah produk dari dua bagian karakter lainnya. Jika seseorang memiliki kualitas moral intelektual dan emosional. Seseorang tersebut kemungkinan melakukan tindakan yang menurut pengetahuan dan perasaannya adalah

²⁴ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi...*, hlm. 192.

²⁵ Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai Karakter: Konstruktivisme dan VCT sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), hlm. 62.

²⁶ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi...*, hlm. 193.

tindakan benar. Namun terkadang seseorang bisa berada dalam keadaan dimana ia mengetahui apa yang harus dilakukan, merasa harus melakukan tetapi masih belum bisa menerjemahkan perasaan dan pikiran tersebut dalam tindakan. Ada tiga indikator dari tahap ini yaitu, kompetisi, kehendak dan kebiasaan. Dimana dapat menjadikan siswa mampu melaksanakan nilai-nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari.²⁷

Dengan demikian, pembentukan karakter adalah sebuah usaha untuk mendidik anak didik agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikannya dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya. Nilai-nilai bukanlah sekedar pemikiran, tetapi harus dikembangkan dengan melaksanakan perbuatan baik dan benar. Berdasarkan pengertian ini, sekolah atau madrasah sebagai lingkungan kedua bagi anak setelah rumah dapat membantu anak didik untuk melaksanakan perilaku yang baik secara terus-menerus, sehingga menjadi karakter.

2. Religius

Kementerian Pendidikan Nasional telah merumuskan 18 nilai karakter yang akan ditanamkan dalam diri peserta didik sebagai upaya membangun karakter bangsa salah satu karakter tersebut yaitu religius. Karakter religius merupakan sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap

²⁷ Thomas Lickona, *Pendidikan Karakter...*, hlm. 86.

pelaksanaan ibadah agama lain, hidup rukun dengan pemeluk agama lain.²⁸

Religius adalah nilai karakter dalam hubungannya dengan Tuhan. Seseorang menunjukkan bahwa pikiran, perkataan, dan tindakannya diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai ketuhanan dan atau ajaran agamanya.²⁹ Sedangkan pembentukan karakter religius merupakan usaha aktif untuk membentuk suatu sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.³⁰

Glock dan Stark dalam bukunya Djamaludin Ancok dan Suroso menilai agama sebagai sistem simbol, sistem keyakinan, sistem nilai dan sistem perilaku yang dilembagakan, yang dihayati sebagian yang paling maknawi dan berdimensi banyak. Oleh karena itu, keberagaman atau religiusitas tidak hanya diwujudkan dalam ritual atau peribadatan saja, tetapi aktivitas lain yang didorong oleh kekuatan supranatural atau *illahiyah*. Ada lima dimensi yang dapat mengembangkan manusia menjadi religius, yaitu:³¹

²⁸ Muhammad Yaumi, *Pendidikan Karakter: Landasan, Pilar, dan Implementasi*, (Jakarta: Kencana, 2016), hlm. 60.

²⁹ Mohamad Mustari, *Nilai karakter: Refleksi untuk Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), hlm. 1.

³⁰ Nur Rosyid dkk, *Pendidikan Karakter: Wacana dan Kepengaturan*, (Yogyakarta: Mitra Media, 2013), hlm. 158.

³¹ Djamaludin Ancok dan Fuad Nashori Suroso, *Psikologi Islami: Solusi Islam atas Problem-problem Psikologi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hlm. 76.

- a. Dimensi Ideologis atau keyakinan, dimensi yang berisi pengharapan dimana seorang religius berpegang teguh pada pandangan teologis dan mengakui kebenaran doktrin-doktrin tersebut. Walaupun keimanan itu bersifat pengetahuan, tetapi iman itu bersifat yakin tidak ragu-ragu. Tidak dapat dipungkiri kenyataannya iman kadang mengencang dan mengendur, bertambah dan berkurang bahkan akan hilang sama sekali. Oleh karena itu, yang diperlukan di sini adalah pemupukan rasa keimanan. Keimanan yang abstrak tersebut perlu didukung dengan perilaku keagamaan yang bersifat praktis yaitu ibadah.³²
- b. Dimensi ritual atau peribadatan, dimensi yang mencakup perilaku pemujaan terhadap Tuhan, ketaatan dan hal-hal yang dilakukan untuk menunjukkan komitmennya terhadap agama yang dianutnya.³³ Semua aktivitas yang dilakukan oleh seseorang bisa jadi ibadah jika sesuai dengan hukum Tuhan dan hati yang membuatnya dipenuhi dengan ketakutan kepada-Nya.
- c. Dimensi intelektual atau pengetahuan agama, dimensi yang mengacu pada harapan bahwa orang yang beragama setidaknya memiliki sejumlah minimal pengetahuan tentang dasar-dasar keyakinan, ritual, kitab suci dan tradisi keagamaan. Misalnya pengetahuan tentang shalat, puasa, zakat dan lainnya. Pengetahuan

³² Mohamad Mustari, *Nilai karakter: Refleksi untuk Pendidikan...*, hlm. 3.

³³ Djamaludin Ancok dan Fuad Nashori Suroso, *Psikologi Islami: Solusi Islam atas Problem-problem Psikologi...*, hlm. 77.

agama pun bisa berupa pengetahuan tentang riwayat perjuangan Nabi yang menjadi panutan dan teladan umatnya.

- d. Dimensi eksperiensial atau pengalaman, dimensi yang berisi fakta tentang pengalaman keagamaan, perasaan-perasaan, persepsi-persepsi dan sensasi-sensasi yang dialami dalam esensi ketuhanan. Pengalaman agama ini kadang cukup mendalam dalam pribadi seseorang. Sehingga, banyak yang beralih dari satu agama ke agama lainnya, atau dari satu aliran ke aliran lainnya dalam satu agama.³⁴
- e. Dimensi konsekuensial, dimensi yang mengacu pada identifikasi akibat keyakinan keagamaan, praktik ritual, pengalaman dan pengetahuan dari hari ke hari. Atau dimensi yang mengacu tentang bagaimana seharusnya seorang pemeluk agama itu berfikir dan bertindak dalam kehidupan sehari-hari.³⁵

3. Karakter Religius Siswa

Masa sekolah menengah siswa adalah peluang besar bagi pengembangan karakter. Sifat-sifat dasar yang mereka miliki di masa anak-anak akan menuju matang dan kian permanen di masa ini. Oleh karena itu, tugas guru yang mendampingi siswa tidak bisa lepas dari pembentukan karakter positif. Di masa inilah akhlak mulia mulai dilatih dengan muatan yang lebih. Daya nalar mereka mulai bisa dieksplorasi. Tujuannya adalah agar mereka bisa memahami

³⁴ Mohamad Mustari, *Nilai karakter: Refleksi untuk Pendidikan...*, hlm. 4.

³⁵ Djamaludin Ancok dan Fuat Nashori Suroso, *Psikologi Islami: Solusi Islam atas Problem-problem Psikologi...*, hlm. 78.

pentingnya sopan santun, kecerdasan spiritual dan emotional, termasuk kemandirian. Karakter ini diharapkan muncul bukan hanya karena pembiasaan, tapi lebih karena kesadaran remaja yang bersangkutan. Hasil dari insan memiliki karakter baik yaitu karena adanya internalisasi budi pekerti yang baik pula.³⁶ Karakter religius yang dirasakan ketika siswa-siswi mengikuti Istigāsh yaitu sebagai berikut:

- a. Taqarrub berasal dari kata *qurb*. Taqarrub berasal dari kata قَرُبَ - قَرُبًا - قُرْبًا - قُرْبًا berarti menghampiri, mendekati. Arti taqarrub menurut kamus al-Munawwir adalah mencari kedekatan. Sedangkan *qurb* menurut bahasa adalah dekat. Namun dekat yang dimaksud tidak berarti tempat, tetapi dekat dalam hati. Secara istilah, *qurb* berarti kedekatan seorang hamba dengan Tuhannya. Kedekatan itu diperoleh melalui upaya sungguh-sungguh dengan melakukan ketaatan kepada Tuhan dan disiplin waktu dalam menjaga dan melakukan ibadah.³⁷
- b. Tawakkal artinya mempercayakan, memberi, membuang urusan, bersandar, dan bergantung. Dalam bahasa Indonesia, tawakkal adalah, pasrah diri kepada kehendak Allah, percaya dengan sepenuh hati kepada Allah, atau sesudah berikhtiar baru berserah kepada Allah SWT.

³⁶ Anna Farida, *Pilar-pilar Pembangunan Karakter Remaja: Metode Pembelajaran Aplikatif untuk Guru Sekolah Menengah*, (Bandung: Penerbit Nuansa Cendikia, 2013), hlm. 20.

³⁷ Muhammad Rosyidi, *Ensiklopedi Tasawuf*, (Bandung: Angkasa, 2008), hlm. 1001.

c. Sabar berasal dari bahasa Arab *shabara*, *yashbiru*, *shabran*, maknanya adalah mengikat, bersabar, menahan dari larangan hukum, dan menahan diri dari kesedihan. Dalam bahasa Indonesia, sabar bermakna tahan menghadapi cobaan (tidak lekas marah, tidak lekas putus asa, tidak lekas patah hati), tabah, tenang, tidak tergesa-gesa, dan tidak terburu nafsu. Secara istilah sabar yaitu dapat menahan diri untuk tidak melakukan hal-hal yang bertentangan dengan hukum Islam, baik dalam keadaan lapang maupun dalam keadaan sempit.³⁸

4. Program Istigāṣah

Menurut Suharsimi, program adalah rencana atau rancangan kegiatan yang akan dilakukan. Program juga dapat diartikan sebagai suatu sistem, yaitu rangkaian kegiatan yang dilakukan bukan hanya sekali tapi terus menerus berkesinambungan. Program mengandung komponen yang saling terkait dan merupakan faktor penentu keberhasilan program yang disebut sebagai subsistem.³⁹

Kata Istigāṣah berasal dari *al-ghouts* yang berarti pertolongan. Dalam tata bahasa Arab kalimat yang mengikuti pola (*wazan*) *istaf'ala* atau *istif'al* menunjukkan arti permintaan atau permohonan. Maka Istigāṣah berarti meminta pertolongan. Seperti kata *ghufron* yang berarti ampunan ketika diikutkan pola *istif'al* menjadi *istighfar*

³⁸ M, Abdul Mujieb, Syafi'ah dan Ahmad Ismail M, *Ensiklopedia Tasawuf Imam Al-Ghazali*, (Jakarta: PT Mizan Publika, 2009), Cet 1, hlm. 395.

³⁹ Suharsimi Arikunto dan Cepi Safruddin Abdul Jabar, *Evaluasi Program Pendidikan: Pedoman Teoritis bagi Praktisi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), hlm. 2.

yang berarti memohon ampunan. Jadi, Istigāsah berarti meminta pertolongan. Para ulama membedakan antara Istigāsah dan *isti'annah*, meskipun secara kebahasaan makna keduanya kurang lebih sama. Karena *isti'annah* juga pola *istif'al* dari kata *al-aun* yang juga berarti meminta pertolongan. Istigāsah adalah meminta pertolongan ketika keadaan sukar dan sulit.⁴⁰

Adapun tujuan Istigāsah yaitu sebagai alat mendekatkan dan menyadarkan diri kepada Allah SWT. Orang yang berdzikir (mengingat Allah SWT) senantiasa merasa dekat dengan-Nya dan Allah SWT bersamanya. Kebersamaan ini bersifat khusus, bukan kebersamaan karena bersanding, tetapi kebersamaan karena kedekatan cinta, pertolongan, *taufiq*.⁴¹ Membaca dzikir dengan cara berjamaah dalam momen tertentu seperti dalam acara Istigāsah atau tahlilan adalah perbuatan yang tidak bertentangan dengan ajaran agama, bahkan termasuk perbuatan yang dituntun oleh agama. Ayat-ayat Al-Qur'an tentang dzikir secara berjamaah adalah sebagaimana firman Allah Swt. di bawah ini:⁴²



⁴⁰ Muhammad Asrori, “Pengertian dan Bacaan dalam Istighozah”, *Jurnal Tausyah*, (Vol. 3, tahun 2012), hlm. 1.

⁴¹ M. Hasby Ash-Shiddiqy, *Pedoman Dzikir dan Doa*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2005), hlm. 54.

⁴² Muhyiddin Abdusshomad, *Hujjah NU: Akidah, Amaliah, dan Tradisi*, (Surabaya: Khalista, 2008), hlm. 64.

“Maka ingatlah kepada-Ku, Aku pun akan ingat kepadamu, bersyukurlah kepada-Ku dan janganlah kamu ingkar kepada-Ku.” (QS Al-Baqarah ayat 152)⁴³



“Wahai orang-orang yang beriman! Ingatlah kepada Allah, dengan mengingat (nama-Nya) sebanyak-banyaknya, dan bertasbilih kepada-Nya pada waktu pagi dan petang.” (QS Al-Ahzab ayat 41-42)⁴⁴

Ayat-ayat di atas mengandung daya terapi yang potensial menunjukkan bahwa ketenangan dan ketentraman hati akan diperoleh apabila suatu ibadah mengingat Allah SWT atau *dzikrullah*. Secara sederhana, apabila seseorang ingin mendapat rasa tenang dan tentram, maka dekatilah Dia yang Maha memberi rasa tenang dan tentram dengan cara berdzikir atau mengingat Tuhan dengan sepenuh hati, melalui ucapan atau ingatan yang mempersucikan Tuhan dan membersihkannya dari sifat-sifat yang tidak layak untuk-Nya. Selanjutnya, memuji dengan pujian dan sanjungan dengan sifat yang sempurna, sifat-sifat yang menuju kebesaran kemurnian.⁴⁵

Dzikir yang berasal dari bahasa Arab yang berarti kehadiran sebuah eksistensi yang sudah dikenal dalam diri seseorang. Fenomena

⁴³ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya edisi tahun 2002*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hlm. 23.

⁴⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya edisi tahun 2002...* hlm. 423.

⁴⁵ Aboe Bakar, *Pengantar Ilmu Tarekat*, (Jakarta: Ramadhani, 1997), hlm. 2276.

dari kehadiran tersebut terimplementasi lewat salah satu dari tiga bentuk, yaitu penghayatan kejiwaan yang berproses dalam hati, pengungkapan kata-kata, dan penghayatan kejiwaan yang diaplikasikan lewat ucapan, perbuatan atau tindakan. Dzikir yang intinya tauhid merupakan sebatang pohon yang membuahakan pengetahuan dan keadaan yang bisa dilalui orang-orang yang menuju kepada Allah SWT. Tidak ada cara untuk mendapatkan buahnya, kecuali dari pohon dzikir. Jika pohon itu semakin besar dan kokoh akarnya, maka ia akan banyak menghasilkan buah.⁴⁶

Dzikir sendiri adalah mengingat Allah SWT seraya membaca kalimat-kalimat seperti, kalimat istighfar (*astagfirullahal'adliim*) adalah kalimat dzikir yang digunakan untuk memohon ampunan kepada Allah Swt, kalimat tahlil (*la ilaha illallah*) adalah kalimat dzikir yang menandakan seorang hamba mengakui bahwa Tuhannya yaitu Allah Swt. tidak membutuhkan yang selain Dia. Dia maha suci dari segala kekurangan, sedang segala yang selain-Nya sangat butuh Dia. Kalimat tasbih (*subhanallah*) yang artinya Maha suci Allah, kemudian kalimat tahmid (*alhamdulillah*) yang berarti segala puji milik Allah, dan kalimat takbir (*Allah Akbar*) yang artinya Allah Maha besar.⁴⁷

⁴⁶ Harmathilda H. Soleh, "Doa dan Dzikir dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional", *Jurnal Psikologi Islami*, (Vol. 2, No. 1, tahun 2016), hlm. 34.

⁴⁷ M. Abdurrahman dan Ahmad Mujahir, *Jangan Asal Shalat: Rahasia Shalat Khusus dari Tuntunan Bersuci, Fiqih Shalat hingga Amalan-amalan Sunnah*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 2008), hlm. 294.

B. Kajian Pustaka Relevan

Dalam kajian pustaka ini, penulis memaparkan penelitian terdahulu yang relevan dengan apa yang akan penulis teliti. Adapun hasil penelitian sebelumnya yang dapat penulis temukan adalah:

Pertama, skripsi karya Aulia Fitria Husna yang berjudul “*Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Program Khitabah di MAN 2 Kudus*”, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang tahun 2018, dengan hasil bahwa dalam pelaksanaan program *khitabah* berjalan dengan terstruktur dan sistematis serta para siswa cenderung memiliki karakter yang baik. Dalam program *khitabah* diketahui mengandung nilai-nilai pendidikan karakter yang dominan yaitu nilai keberanian, tanggung jawab, rasa ingin tahu, dan disiplin.⁴⁸ Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian yang dilakukan peneliti yaitu sama-sama berfokus meneliti nilai-nilai pendidikan karakter. Penelitian yang dilakukan peneliti lebih mengerucut pada salah satu nilai karakter yaitu religius. Perbedaannya yaitu penelitian ini menggunakan program *khitabah* sebagai cara membentuk nilai-nilai pendidikan karakter sedangkan peneliti menggunakan program Istigāsh serta tingkatan satuan pendidikan berbeda peneliti mengadakan penelitian di Madrasah Tsanawiyah sedangkan penelitian ini bertempat di Madrasah Aliyah.

⁴⁸ Aulia Fitria Husna, “*Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Program Khitabah di MAN 2 Kudus*”, (Semarang: UIN Walisongo Semarang, 2018), hlm. 85.

Kedua, skripsi karya Irma Sulistiyani yang berjudul, “*Penanaman Nilai-nilai Religius Melalui Kegiatan Keagamaan pada Siswa di SMP PGRI 1 Sempor Kebumen*” dari Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Purwokerto tahun 2017, dengan hasil bahwa *terdapat* nilai-nilai religius yang ditanamkan di SMP PGRI 1 Sempor Kebumen yang mencakup nilai aqidah, nilai syariah, dan nilai akhlak dengan menggunakan dua cara yaitu pembelajaran di dalam dan di luar kelas, disampaikan dengan berbagai metode yaitu metode keteladanan, pembiasaan, nasihat, perhatian, *reward* dan *punishment*. Usaha yang dilakukan oleh sekolah dalam menanamkan nilai-nilai religius melalui kegiatan keagamaan. mulai dari berdo’a setiap hari, shalat dzuhur berjama’ah, shalat dhuha, tadarus juz amma, infak setiap hari jumat, shalat jumat, hafalan asmaul husna, pelatihan bahasa Arab, kegiatan bulan Ramadhan, dan peringatan hari besar Islam. Semua kegiatan tersebut masuk dalam nilai religius, baik nilai ibadah, nilai akhlak, nilai keteladanan, nilai amanah, dan nilai ikhlas.⁴⁹ Pada penelitian ini, memiliki persamaan dengan penelitian yang dilakukan peneliti yaitu sama-sama berfokus pada nilai karakter religius, sedangkan perbedaannya yaitu penelitian kedua menggunakan ranah kegiatan keagamaan sebagai sarana penanaman nilai-nilai religius.

Ketiga, skripsi karya Anis Damayanti dengan judul “*Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Kegiatan Infak Kelas*”

⁴⁹ Irma Sulistiyani “*Penanaman Nilai-nilai Religius Melalui Kegiatan Keagamaan pada Siswa di SMP PGRI 1 Sempor Kebumen*”, (Purwokerto: Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, 2017), hlm. 128.

IV di MIN 6 Ponorogo”, Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo tahun 2018, dengan hasil yaitu pelaksanaan kegiatan infak dalam membentuk karakter religius meliputi nilai ibadah terbentuk karena pengkondisian lingkungan sekolah, karakter religius peduli sesama yang terbentuk karena kegiatan rutin sekolah, dan ikhlas dapat terbentuk karena pembiasaan. Faktor pendukung pelaksanaan kegiatan infak berasal dari orang tua dan guru yaitu mereka telah memberikan motivasi untuk berinjak serta dalam diri siswa sendiri yaitu yang berasal dari hati nurani. Sedangkan untuk faktor penghambat yaitu dari orang tua dan guru yang lebih memberikan sikap tidak mendukung serta dari dalam diri siswa yang lebih menggunakan uangnya untuk berjajan.⁵⁰ Persamaannya dengan penelitian ini yaitu terletak pada fokus pembentukan karakter religius. Perbedaannya yaitu penelitian ini menggunakan ranah kegiatan infak untuk jenjang pendidikan Madrasah Ibtidaiyah sedangkan penelitian ini menggunakan program Istigāsh dan jenjang Madrasah Tsanawiyah. Dengan ranah dan jenjang pendidikan yang berbeda akan memunculkan permasalahan berbeda-beda pula.

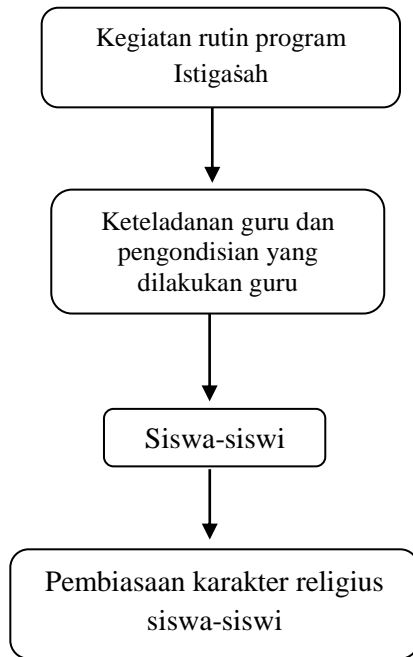
C. Kerangka Berpikir

Sekolah atau madrasah telah melakukan penanaman nilai-nilai pendidikan karakter dalam kegiatan belajar mengajar. Salah satu nilai karakter yaitu religius menjadi sorotan utama ketika seseorang

⁵⁰ Anis Damayanti “*Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Kegiatan Infak Kelas IV di MIN 6 Ponorogo*”, (Ponorogo: Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, 2018), hlm. 98.

bersekolah di madrasah yang merupakan sekolah atau akademi yang bersumber pada Agama Islam. Melihat sekarang ini semakin banyaknya kasus-kasus yang dialami oleh siswa, seperti kenakalan remaja. Pendekatan agama dirasa efektif dalam menanggulangi permasalahan-permasalahan yang terjadi pada siswa. Program keagamaan merupakan salah satu upaya dalam rangka membentuk nilai karakter religius agar menjadi muslim yang kuat. Madrasah yang memiliki budaya sekolah yang baik dan sudah sepatutnya sekolah yang berbasis agama memiliki program keagamaan dalam menunjang pembentukan karakter religius. Seperti melakukan program Istigāṣah secara rutin setiap Jumat Kliwon sebagai bentuk upaya dari pembentukan nilai karakter religius. Sikap teladan dari seorang guru atau orang-orang yang berada dalam lingkungan dan pengondisian yang dilakukan oleh guru. Sehingga siswa-siswi dapat terbiasa melakukan karakter religius dalam kehidupan sehari-hari atau di luar sekolah.

SKEMA 1. KERANGKA BERFIKIR



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) yaitu penelitian yang mengharuskan peneliti berangkat ke lapangan untuk mengadakan pengamatan tentang suatu fenomena dalam suatu keadaan ilmiah.⁵¹ Penelitian ini bertujuan untuk meneliti, memperoleh data dan mengetahui pembentukan karakter religius siswa melalui program Istigāsh di MTs N 2 Brebes.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan kualitatif deskriptif ini merupakan salah satu pendekatan yang secara primer menggunakan paradigma pengetahuan berdasarkan pandangan konstruktivisme. Pendekatan ini ditujukan untuk memahami fenomena-fenomena sosial dari sudut atau perspektif partisipan. Partisipan adalah orang-orang yang diajak berwawancara, diobservasi, diminta memberikan data, pendapat, pemikiran, dan persepsinya.⁵²

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Tempat penelitian dalam menyusun skripsi ini adalah MTs Negeri 2 Brebes, sebuah madrasah tsanawiyah yang terletak di jalan Yos Sudarso No. 33, Kelurahan Pasarbatang, Kecamatan Brebes, Kabupaten Brebes, Jawa Tengah yang merupakan lembaga pendidikan

⁵¹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), hlm. 26.

⁵² Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016), hlm. 94.

yang berada di bawah naungan Kementerian Agama. Proses penelitian ini dilakukan pada tanggal 1 November 2021 sampai 15 Januari 2022.

C. Sumber Data

Sumber data penelitian adalah subjek dari mana data dapat diperoleh. Apabila peneliti menggunakan kuesioner atau wawancara dalam pengumpulan datanya maka sumber data disebut responden, yaitu orang yang merespon atau menjawab pertanyaan-pertanyaan peneliti, baik pertanyaan tertulis maupun lisan.⁵³ Dalam penelitian ini ada dua sumber data, yaitu:

1. Sumber Data Primer

Data primer atau data utama yang didapat langsung dari subjek penelitian dengan menggunakan alat pengukuran atau alat pengambilan data langsung pada subjek sebagai sumber informasi yang dicari. Kata-kata dan tindakan orang-orang yang diamati atau diwawancarai merupakan sumber data utama. Sumber data utama dicatat melalui catatan tertulis atau pengambilan foto. Pencatatan sumber data utama melalui wawancara atau pengamatan berperan serta merupakan hasil usaha gabungan dari kegiatan melihat, mendengar, dan bertanya.⁵⁴ Dalam hal ini sumber data primer atau sumber data utama yaitu berupa wawancara:

- a. Waka bidang Hubungan Masyarakat
- b. 3 guru yang terlibat dalam seksi peribadatan (Pembina)

⁵³ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktis*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2013), hlm. 172.

⁵⁴ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian...*, hlm. 11.

c. 6 siswa yaitu, 2 dari kelas VII, 2 dari kelas VIII, dan 2 dari kelas IX yang dipilih secara acak.

2. Sumber Data Sekunder

Data sekunder adalah data penelitian yang diperoleh peneliti secara tidak langsung (melalui media perantara diperoleh dan dicatat oleh pihak lain). Data sekunder umumnya berupa bukti catatan atau laporan historis yang tidak dipublikasikan. Data sekunder ini disebut juga sumber tertulis yaitu sumber di luar kata atau tindakan. Sumber tertulis dapat dibagi atas sumber buku dan majalah ilmiah, sumber dari arsip, dokumen pribadi, dan dokumen resmi.⁵⁵ Dalam penelitian di MTs Negeri 2 Brebes sumber data sekunder berupa dokumen atau arsip seperti deskripsi atau gambaran mengenai sekolah.

D. Fokus Penelitian

Ciri utama dari penelitian kualitatif terletak pada fokus penelitian yaitu kajian secara intensif tentang keadaan tertentu yang berupa kasus atau fenomena.⁵⁶ Fokus pada dasarnya sumber pokok dari permasalahan, sehingga fokus pembahasan dalam penelitian ini yaitu memaparkan dan menganalisis pelaksanaan program Istigāṣah yang dilaksanakan dalam membentuk karakter religius siswa di MTs Negeri 2 Brebes serta karakter religius siswa yang terbentuk dari pelaksanaan program Istigāṣah di MTs Negeri 2 Brebes.

⁵⁵ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian...*, hlm. 159.

⁵⁶ Punaji Setyosari, *Metode Penelitian Pendidikan dan Pengembangan*, (Jakarta: Kencana, 2012), hlm. 40.

E. Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi

Observasi diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian. Pengamatan dan pencatatan yang dilakukan terhadap objek di tempat terjadi atau berlangsungnya peristiwa, sehingga observasi berada bersama objek yang diselidiki disebut observasi langsung,⁵⁷ yaitu peneliti mengikuti secara langsung pelaksanaan Istigāsh atau bisa dikatakan peneliti adalah salah satu peserta atau partisipan dalam kegiatan Istigāsh. Observasi dilakukan setiap pelaksanaan Istigāsh berlangsung. Peneliti melakukan tiga kali observasi yaitu setiap Jumat Kliwon pada tanggal 5 November 2021, 10 Desember 2021, dan 14 Januari 2022.

2. Wawancara

Wawancara merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengadakan tanya jawab, baik secara langsung maupun tidak langsung dengan sumber data. Wawancara langsung diadakan dengan orang yang menjadi sumber data dilakukan tanpa perantara,⁵⁸ yaitu penulis mengadakan wawancara dengan Waka bidang Hubungan Masyarakat, tiga guru yang terlibat dalam seksi peribadatan (Pembina), wawancara kepada para guru tersebut bertujuan untuk mengetahui pelaksanaan

⁵⁷ S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2014), hlm. 158.

⁵⁸ Mohamad Ali, *Penelitian Kependidikan Prosedur dan Strategi*, (Bandung: Angkasa, 2013), hlm. 90.

program Istigāsah dalam membentuk karakter religius siswa di MTs Negeri 2 Brebes. Sedangkan wawancara kepada sembilan siswa (tiga dari kelas VII, tiga dari kelas VIII, dan tiga dari kelas IX yang dipilih secara acak) bertujuan untuk mengetahui karakter religius siswa yang terbentuk dari pelaksanaan program Istigāsah di MTs Negeri 2 Brebes. Penelitian ini menggunakan teknik wawancara terstruktur yaitu wawancara yang telah disiapkan dengan pedoman.

3. Dokumentasi

Teknik dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, dan sebagainya.⁵⁹ Dokumen yang berbentuk tulisan, misalnya catatan harian, biografi, peraturan, kebijakan. Sedangkan dokumen yang berbentuk gambar, misalnya foto dan sebagainya. Teknik pengumpulan data dengan cara dokumentasi merupakan pelengkap dari penggunaan teknik observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif.⁶⁰ Dalam penelitian ini, peneliti akan mencari dokumen tulisan berupa arsip yang dimiliki MTs Negeri 2 Brebes seperti dokumen sejarah sekolah, dokumen para guru dan peserta didik yang akan dijadikan sumber memperoleh data, dan dokumen-dokumen pendukung sebagai pelengkap penelitian ini serta dokumen gambar atau foto terkait program Istigāsah.

⁵⁹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian...*, hlm. 274.

⁶⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2015), hlm. 329.

F. Uji Keabsahan Data

Peneliti melakukan uji keabsahan data dengan menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu.⁶¹ Dalam teknik pengumpulan data, triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi teknik, dan sumber. Adapun penjelasan masing-masing triangulasi tersebut yaitu sebagai berikut⁶²:

1. Triangulasi teknik

Triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data pada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Misalnya, data diperoleh dengan wawancara, lalu dicek dengan observasi dan dokumentasi. Apabila dengan teknik pengujian menghasilkan data yang sama maka data tersebut kreadibel. Jika menghasilkan data yang berbeda-beda, maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut dengan sumber data.⁶³

2. Triangulasi sumber

Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa

⁶¹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian...*, hlm. 330.

⁶² Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan...*, hlm. 330.

⁶³ Amir Darwis, *Metode Penelitian Pendidikan Islam: Pengembangan Ilmu Berparadigma Islami*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), hlm. 155.

sumber. Misalnya, untuk karakter siswa maka pengumpulan dan pengujian data melalui guru peribadatan sebagai salah satu sumber primer. Triangulasi sumber digunakan agar memperoleh informasi lain yang bertujuan untuk mengkonter dan atau memperkaya informasi yang diperoleh dari sumber data sebelumnya.⁶⁴

G. Teknik Analisis Data

Setelah data terkumpulkan, data tersebut perlu diolah atau dianalisis. Analisis adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi.⁶⁵ Aktivitas dalam analisis data menurut Model Miles and Huberman, yaitu *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification*. Adapun penjelasannya yaitu sebagai berikut:

1. *Data reduction* (Reduksi data)

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Dengan demikian, data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.

2. *Data display* (Penyajian data)

Data yang sudah direduksi kemudian disajikan ke dalam bentuk-bentuk tertentu yang memudahkan penguraiannya.

⁶⁴ Amir Darwis, *Metode Penelitian Pendidikan Islam...*, hlm. 154.

⁶⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan...*, hlm. 335.

Kegiatan ini dapat dilakukan dengan cara menguraikan data secara singkat, membuat skema, hubungan kategoris, dan berbagai cara lainnya yang lebih menyerupakan cara-cara penyajiannya. Dalam penelitian kualitatif *data display* atau penyajian data dapat berupa teks yang berupa naratif.

3. *Conclusion drawing/verification* (Penarikan kesimpulan)

Setelah melakukan *data display*, maka aktivitas selanjutnya yaitu melakukan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif yang diharapkan merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Kesimpulan sementara dapat dibuat dengan pemaparan deskriptif. Selanjutnya menemukan penjelasan yang sempurna terhadap permasalahan.⁶⁶

⁶⁶ Afifuddin dan Beni Ahmad Saebani, *Metodologi Penelitian Kualitatif ...*, hlm. 156.

BAB IV

DESKRIPSI DAN ANALISIS DATA

A. Deskripsi Data

1. Gambaran Umum MTs Negeri 2 Brebes⁶⁷

Nama Madrasah	: MTs Negeri 2 Brebes
No. Statistik Madrasah	: 121133290002
No. Pokok Sekolah Nasional:	20364726
Alamat	: Jl. Yos Sudarso No. 33 Brebes 52211
Nomor Telp./ Fax	: (0283) 672038
Status	: Negeri
Akreditasi	: A
Tahun Berdiri	: Tanggal 28 Oktober 1980
Tahun Negeri	: No. 244 Tanggal 25 Oktober 1993
Tahun Negeri Model	: No. E/242A/99 Tanggal, 2 Agustus 1999

2. Kondisi MTs Negeri 2 Brebes

MTs Negeri Brebes setelah di negerikan dalam pertengahan tahun ajaran 1993/1994 posisi semakin kuat dan sangat mendapat respon dari masyarakat. Jumlah murid pada tahun pelajaran ini mencapai 1.156 murid dengan jumlah lokal 24 buah. Kepala Kantor Departemen Agama member petunjuk

⁶⁷ Sumber: Dokumen MTs Negeri 2 Brebes tahun ajaran 2021/2022.

untuk dipersiapkan sebagai sekolah yang akan menerima bantuan.

Bantuan mulai diberikan sebanyak 6 ruang belajar, 2 ruang laboratorium, 1 ruang perpustakaan, 1 ruang bahasa, 2 ruang kantor, dan ruang aula beserta mebelernya. Disusul pada tahun 1998 memberikan paket ruang PSBB yaitu asrama dan ruang-ruang praktek. Di tahun 1999 MTs Negeri Brebes dikukuhkan menjadi MTs Negeri Model Brebes. Tahun 2000 ADB memberikan bantuan untuk peningkatan SDM guru Kepala dan Tata Usaha di MTs Negeri Brebes yang.⁶⁸

MTs Negeri 2 Brebes saat ini memiliki berbagai kelebihan prestasi dan keunggulan dari berbagai aspek. Berbagai keunggulan tersebut dapat tercipta karena MTs Negeri 2 Brebes memiliki visi dan misi yang sangat membangun yang selalu mereka pegang teguh. Visi MTs Negeri 2 Brebes adalah “Terwujudnya peserta didik yang berkarakter, memiliki kepedulian sosial, cerdas dan mumpuni dalam IT”. Sedangkan misi MTs Negeri 2 Brebes adalah sebagai berikut:

- a. Melaksanakan pembelajaran dengan meletakkan dasar-dasar keimanan dan keIslaman kepada peserta didik melalui pendekatan akhlakul karimah dan uswatun hasanah.
- b. Melaksanakan pembelajaran yang profesional dan bermakna.

⁶⁸ Sumber: Dokumen MTs Negeri 2 Brebes tahun ajaran 2021/2022.

- c. Melaksanakan program bimbingan dibidang Iptek, religi, kesehatan, dan jurnalistik.
- d. Melaksanakan pendidikan dengan manajemen pesantren madrasah yang melibatkan warga madrasah dan wali santri.
- e. Melaksanakan pembinaan dan pelatihan *life skill* untuk menggali dan menumbuh kembangkan minat, bakat peserta didik yang berpotensi tinggi agar dapat berkembang secara optimal melalui pembelajaran ekstrakurikuler.
- f. Melaksanakan dan membiasakan 5 S (senyum, salam, sapa, sopan, santun).
- g. Melaksanakan dan membiasakan keteladanan bagi lingkungan sekitarnya.
- h. Melaksanakan penataan ruangan belajar dan lingkungan madrasah hijau.
- i. Memanfaatkan susana lingkungan di luar kelas sebagai wahana tempat belajar peserta didik.
- j. Melaksanakan KBM dengan suasana yang sejuk, tertib dan aman.⁶⁹

MTs Negeri 2 Brebes telah memperoleh banyak prestasi antara lain yaitu, memperoleh penghargaan Madrasah Management ISO tahun 2012 tingkat nasional, madrasah Young Researcher Super Camp 2019 tingkat nasional, juara 1 story telling tahun 2018 tingka provinsi, juara 1 lomba mapel biologi

⁶⁹ Sumber: Dokumen MTs Negeri 2 Brebes tahun ajaran 2021/2022.

tahun 2018 tingkat karesidenan, dan juara 1 lomba mapel IPA terpadu tahun 2018.

Kelebihan MTs Negeri 2 Brebes dapat dilihat mulai dari banyaknya peserta didik yang menempuh pendidikan, banyaknya pendidik dan tenaga kependidikan yang profesional, serta sarana prasarana yang mendukung. Adapun penjelasannya adalah sebagai berikut.⁷⁰

a. Peserta Didik ⁷¹

Tabel 4.1 Jumlah Peserta Didik MTs Negeri 2 Brebes tahun 2021/2022

Kelas	Jumlah Siswa			Total Siswa
	VII	VIII	IX	
Reguler (A, B, C, D, E, F, G, H)	413 siswa	411 siswa	377 siswa	1.201 siswa
Fullday (excellent, brilliant, smart, mumtaz, mahir, ulwan)				

b. Pendidik dan Tenaga Kependidikan

Tabel 4.2 Jumlah Pendidik MTs Negeri 2 Brebes tahun 2021/2022

Status Kepegawaian	Jenis Kelamin	Jenjang Pendidikan		Total
		S1	S2/S3	
Pegawai Negeri Sipil (PNS)	Laki-laki	29	10	102 Guru
	Perempuan	37	3	
Guru idak Tetap (GTT)	Laki-laki	11	1	
	Perempuan	10	1	

⁷⁰ Sumber: Dokumen MTs Negeri 2 Brebes tahun ajaran 2021/2022.

⁷¹ Sumber: Dokumen MTs Negeri 2 Brebes tahun ajaran 2021/2022.

Tabel 4.3 Jumlah Tenaga Kependidikan MTs Negeri 2 Brebes tahun 2021/2022

Status Kepegawaian	Jenis Kelamin	Jenjang Pendidikan		
		MI/MTs/MA	D3/S1	S2/S3
Pegawai Negeri Sipil (PNS)	Laki-laki			1
	Perempuan		1	
Pegawai Tidak Tetap (PTT)	Laki-laki	12	5	
	Perempuan	1	4	
Jumlah		24 Pegawai		

c. Sarana dan Prasarana

Tabel 4.4 Sarana dan Prasarana MTs Negeri 2 Brebes tahun 2021/2022 ⁷²

No	Ruang	Jumlah	Keterangan
1.	Kepala Sekolah	1	Baik
2.	Tata Usaha	1	Baik
3.	Guru	1	Baik
4.	Kelas	41	Baik
5.	Unit Kesehatan	1	Baik
6.	Bimbingan konseling	1	Baik
7.	Komite	1	Baik
8.	Aula	1	Baik
9.	Lab. Computer	1	Baik
10.	Lab. Kimia	1	Baik
11.	Lab. Biologi	1	Baik
12.	Lab. Bahasa	1	Baik
13.	Perpustakaan	1	Baik
14.	Pramuka	1	Baik
15.	OSIS	1	Baik
16.	Keterampilan	1	Baik
17.	Karya Ilmiah	1	Baik
18.	Musholla	1	Baik
19.	<i>Boarding School</i> (asrama)	1	Baik
20.	Gudang	1	Baik
21.	Kantin	5	Baik
22.	Toilet	15	Baik

⁷² Sumber: Observasi lapangan oleh peneliti pada hari Rabu tanggal 3 November 2021, Pukul 08:30 WIB.

Tak hanya ruangan-ruangan tersebut saja, MTs Negeri 2 Brebes juga memiliki berbagai sarana prasarana lainnya yang menunjang pembelajaran seperti lapangan yang luas, halaman musholla, parkir yang rapi dan teduh, taman kelas, ruang baca yang nyaman dan masih banyak lainnya.

3. Pelaksanaan Program Istigāsah di MTs Negeri 2 Brebes dalam Membentuk Karakter Religius Siswa di MTs Negeri 2 Brebes

Sebagai lembaga pendidikan formal Madrasah Tsanawiyah (MTs) Negeri 2 Brebes salah satu lembaga pendidikan yang mengerahkan segala usaha untuk memperkuat karakter religius dengan mengadakan kegiatan keagamaan salah satunya yaitu tradisi Istigāsah. Madrasah yang mengusung visi Terwujudnya peserta didik yang berkarakter, memiliki kepedulian sosial, cerdas dan mumpuni dalam IT. Menurut Bapak Wahyudin ada beberapa metode yang diterapkan sekolah dalam memperkuat karakter religius, yaitu:

“Karakter religius dapat dibentuk melalui berbagai macam cara atau metode yang dilakukan. Seperti melakukan pembiasaan, keteladanan, pengkondisian, melakukan kegiatan rutin maupun spontan, penjelasan, praktik, dan memonitor atau pemantauan.”⁷³

Dengan digunakan metode-metode tersebut madrasah menyerahkan proses berjalannya kegiatan keagamaan dalam membentuk dan memperkuat karakter religius siswa kepada seksi

⁷³ Hasil Wawancara dengan Bapak Wahyudin pada tanggal 14 Januari 2022.

peribadatan seperti pernyataan dari waka Humas Bapak Syamsul Komar:

Program Istigāsah merupakan suatu program yang dibentuk oleh Kepala madrasah beserta waka humas dan seksi peribadatan. Program ini bermula dari tradisi melaksanakan Istigāsah menjelang Ujian Nasional (UN) yang akhirnya mulai dilaksanakan secara rutin pada tahun 2017 yaitu pada setiap Jumat Kliwon (kalender Jawa). Melihat dari nilai positif yang terkandung dalam Istigāsah yaitu dapat meningkatkan iman dan takwa kepada Allah, selalu ingat kepada Allah, meminta pertolongan hanya kepada Allah, dan masih banyak lagi nilai positif yang terkandung di dalamnya.⁷⁴

Sehingga program ini dibentuk dengan tujuan penerapan pendidikan karakter untuk mencapai generasi yang berkualitas, baik secara fisik maupun mental. Pada akhirnya, siswa dapat merasakan pengalaman keagamaan yang lebih mendalam yaitu memohon pertolongan hanya kepada Allah SWT dan memohon segala hajat dikabulkan serta dalam diri siswa terdapat akhlak mulia serta siswa diharapkan dapat berkontribusi dalam kegiatan keagamaan di masyarakat.

Program Istigāsah ini tidak hanya diikuti oleh siswa melainkan guru dan karyawan turut andil dalam pencapaian pendidikan karakter. Antar warga madrasah, dalam pergaulan dan proses pembelajaran di lingkungan madrasah diharapkan akan terjalin kesantunan. Pematangan kehidupan berdemokrasi,

⁷⁴ Hasil Wawancara dengan Bapak Syamsul Komar pada tanggal 1 November 2021.

keaktifitas siswa, kemandirian, disiplin, kejujuran dan perilaku positif dapat diterapkan dengan sepenuh hati di madrasah. Bapak Rokhidin selaku guru seksi peribadatan yang bertugas pula sebagai pemimpin (imam) pelaksanaan Istigāṣah mengemukakan jawaban pertanyaan yang diberikan peneliti sebagai berikut:

Program Istigāṣah dilaksanakan secara rutin pada Jumat Kliwon (kalender Jawa) dengan memakan waktu satu jam yaitu dimulai pukul 7.00 sampai 8.00 WIB yang berlangsung di Musholla Ulil Albab MTs Negeri 2 Brebes dan dipandu oleh guru seksi peribadatan yaitu saya, Bapak Wahyudin, dan Bapak Nahrudin secara bergantian setiap bulannya.⁷⁵

Kemudian keadaan berlangsungnya Istigāṣah tersebut diperjelas pula oleh Bapak Nahrudin, yaitu:

Pelaksanaan Istigāṣah berlangsung dengan khidmat dan tertib diawali para siswa, guru, dan karyawan berwudhu terlebih dahulu hal ini bertujuan ketika akan meminta pertolongan kepada Allah, seseorang dalam keadaan suci, kemudian peserta segera bergegas mengambil tempat duduk. Setelah itu pemandu menyampaikan bahwa kegiatan akan segera dimulai sehingga diharapkan kegiatan akan berjalan secara khidmat dan tertib. Kemudian, pemandu memimpin bacaan Istigāṣah dan para peserta mengikuti membaca bacaan Istigāṣah pada buku panduan praktik ibadah. Buku panduan praktik ibadah memuat berbagai bacaan dari pelaksanaan praktik ibadah yang bertujuan agar para siswa dapat terbiasa dengan bacaan tersebut bahkan bisa menghafalnya. Bacaan dilantunkan oleh pemandu dengan

⁷⁵ Hasil Wawancara dengan Bapak Rokhidin pada tanggal 5 November 2021.

pengeras suara sehingga para siswa, guru, dan karyawan dapat mengikuti dengan sungguh-sungguh sampai akhir.⁷⁶

4. Karakter Religius Siswa yang Terbentuk dari Pelaksanaan Program Istigāsah di MTs Negeri 2 Brebes

Kegiatan Istigāsah merupakan upaya langkah positif dimana kita dapat melihat bahwa nilai keagamaan harus ditanamamkan dan dipertahankan sebagai budaya atau tradisi sekolah di MTs Negeri 2 Brebes. Istigāsah yang memiliki arti sama dengan *istina'ah* atau memohon pertolongan ini sangat baik dalam membentuk karakter siswa agar memiliki sikap sabar dan ikhlas ataupun akhlak mulia lainnya.⁷⁷ Karakter religius siswa yang nampak ketika diadakannya kegiatan rutin keagamaan Istigāsah yaitu: Karakter religius yang dirasakan ketika siswa-siswi mengikuti Istigāsah yaitu sebagai berikut:

- a. Taqarrub berasal dari kata *qurb*. Taqarrub berasal dari kata قُرْبَ - يُقْرَبُ - قُرْبًا - قُرْبَانًا - قُرْبًا - يُقْرَبُ - berarti menghampiri, mendekati. Arti taqarrub menurut kamus al-Munawwir adalah mencari kedekatan. Sedangkan *qurb* menurut bahasa adalah dekat. Namun dekat yang dimaksud tidak berarti tempat, tetapi dekat dalam hati. Secara istilah, *qurb* berarti kedekatan seorang hamba dengan Tuhannya. Kedekatan itu diperoleh melalui upaya sungguh-sungguh dengan melakukan ketaatan kepada uhan dan disiplin

⁷⁶ Hasil Wawancara dengan Bapak Nahrudin pada tanggal 10 Desember 2022.

⁷⁷ Hasil Wawancara dengan Bapak Wahyudin pada tanggal 14 Januari 2022.

waktu dalam menjaga dan melakukan ibadah.⁷⁸ Seperti hal yang dikemukakan oleh siswi yang bernama Salmah Fauziah yaitu:

“Adanya kegiatan rutin Istigāṣah ini saya jadi lebih religius, misalnya lebih bertanggung jawab ketika melaksanakan kewajiban sholat. Yang tadinya tidak tepat waktu jadi lebih tepat waktu dan berusaha untuk berjamaah.”⁷⁹

- b. Tawakkal artinya mempercayakan, memberi, membuang urusan, bersandar, dan bergantung. Dalam bahasa Indonesia, tawakkal adalah, pasrah diri kepada kehendak Allah, percaya dengan sepenuh hati kepada Allah, atau sesudah berikhtiar baru berserah kepada Allah SWT. Seperti pernyataan dari siswa Zabdiel Annan VIII Mahir:

“Perasaan ketika mengikuti Istigāṣah yaitu hati terasa tenang, tentram, memasrahkan diri kepada Allah”⁸⁰

- c. Sabar berasal dari bahasa Arab *shabara*, *yashbiru*, *shabran*, maknanya adalah mengikat, bersabar, menahan dari larangan hukum, dan menahan diri dari kesedihan. Dalam bahasa Indonesia, sabar bermakna tahan menghadapi cobaan (tidak lekas marah, tidak lekas putus asa, tidak lekas patah hati), tabah, tenang, tidak tergesa-gesa, dan tidak terburu nafsu.

⁷⁸ Muhammad Rosyidi, *Ensiklopedi Tasawuf*, (Bandung: Angkasa, 2008), hlm. 1001.

⁷⁹ Hasil Wawancara dengan Salmah Fauziah siswi kelas VII G pada tanggal 14 Januari 2022.

⁸⁰ Hasil Wawancara dengan Zabdiel Annan siswa kelas VIII Mahir pada tanggal 5 November 2021.

Secara istilah sabar yaitu dapat menahan diri untuk tidak melakukan hal-hal yang bertentangan dengan hukum Islam, baik dalam keadaan lapang maupun dalam keadaan sempit.⁸¹ Siswi yang bernama Silmi Dinina kelas IX G mengutarakan pernyataan yang sesuai dengan sifat sabar di atas yaitu sebagai berikut:

Saya mengikuti Istigaśah dengan tidak bergurau. Berusaha untuk fokus dari awal Istigaśah dimulai sampai selesai, kak. Saya menahan agar tidak ikut berguarau dengan teman sebelah. Setiap anak kan punya buku panduan praktik ibadah sendiri-sendiri, jadi saya selalu bawa biar fokus dengan Istigaśahnya.⁸²

Kesabaran dapat memberi seorang muslim cahaya dalam hati yang membuat hidupnya lebih bersinar sehingga ia tampil sebagai pribadi yang berhati tenang dan berpikir jernih, dan pribadi yang bahagia dalam menjalani hidup.⁸³ Dalam Islam mengendalikan diri untuk sabar merupakan tiang bagi akhlak mulia. Persyaratan untuk bisa konsentrasi dalam zikir orang harus bisa mencapai fakir. Tentu hidupnya akan dilanda berbagai macam rintangan, oleh karena itu harus melangkah ke

⁸¹ M, Abdul Mujieb, Syafi'ah dan Ahmad Ismail M, *Ensiklopedia Tasawuf Imam Al-Ghazali*, (Jakarta: PT Mizan Publika, 2009), Cet 1, hlm. 395.

⁸² Hasil Wawancara dengan Silmi Dinina kelas IX G pada tanggal 12 November 2021.

⁸³ Muhammad Fauqi Hajjaj, *Tasawuf Islam dan Akhlak*, (Jakarta: Amzah, 2011), hlm. 300.

maqam sabar. Dimana sabar memiliki pengertian yaitu menahan diri dari nafsu dan amarah.⁸⁴

B. Analisis Data

1. Pelaksanaan Program Istigašah dalam Membentuk Karakter Religius Siswa di MTs Negeri 2 Brebes

Sekolah sebagai lembaga pendidikan yang dapat membentuk dan mengembangkan diri seorang siswa dirasa harus memberikan pembiasaan-pembiasaan kepada siswa sehingga menjadi pribadi berkarakter. Al-Ghazali menyebut karakter dalam kitab *Ihya ulumuddin* dengan istilah akhlak. Sebagaimana definisi akhlak menurut Al-Ghazali yaitu:

Akhlak merupakan ungkapan dari tindakan yang menetap dalam jiwa dimana keluar perbuatan dengan mudah tanpa berfikir panjang. Jika tindakan itu baik secara akal dan syariat, maka disebut sebagai akhlak yang baik dan jika tidak baik maka disebut akhlak yang jelek.⁸⁵

Makna dari pengertian akhlak menurut Al-Ghazali yaitu suatu sikap yang mengakar dalam jiwa seseorang yang dapat keluar dengan mudah tanpa perlu pemikiran dan

⁸⁴ Ahmad Bangun Nasution dan Royani Hanum Siregar, *Akhlak Tasawuf: Pengenalan, apemahaman, dan Pengaplikasiannya (Disertai Biografi okoh-tokoh Sufi)*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), hlm. 50.

⁸⁵ Al-Imam Al-Ghazali, *Terjemah Ihya' 'Ulumiddin Jilid 4*, terj. Arab: trans. Ibnu Ibrahim Ba'adillah, (Jakarta: Republika Penerbit, 2012), hlm. 188.

pertimbangan.⁸⁶Selaras dengan definisi milik Al-Ghazali, MTs Negeri 2 Brebes melakukan berbagai macam cara metode untuk terselenggaranya pembentukan karakter. Seperti pernyataan Bapak Wahyudin yaitu:

Ada banyak metode yang dapat diterapkan dalam membentuk karakter religius siswa di lingkungan sekolah yaitu melakukan pembiasaan, keteladanan, pengkondisian, melakukan kegiatan rutin maupun spontan, penjelasan, praktik, dan memonitor atau pemantauan.⁸⁷

Penggunaan metode yang beragam inilah nantinya dapat membuat siswa terbiasa melakukan bukan hanya di sekolah melainkan di lingkungan tempat tinggal. Seperti di MTs Negeri 2 Brebes melaksanakan pembiasaan-pembiasaan seperti pagi ada pembiasaan tadarus sebelum jam pertama dimulai, waktu istirahat digunakan untuk sholat duha, istirahat kedua untuk sholat dzuhur berjamaah dengan dibagi dua gelombang serta untuk khususnya hari jumat kliwon diadakan Istigāshah.⁸⁸ Istigāshah ini memiliki arti sama dengan *isti'anah* atau memohon pertolongan. Istigāshah sangat baik dalam membentuk karakter siswa agar memiliki sikap sabar dan ikhlas ataupun akhlak

⁸⁶ Abidin Ibn Rusn, *Pemikiran Al-Ghazali tentang Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hlm. 99.

⁸⁷ Hasil Wawancara dengan Bapak Wahyudin pada tanggal 14 Januari 2022.

⁸⁸ Hasil Wawancara dengan Bapak Rokhidin pada tanggal 5 November 2021diperkuat dengan observasi pada hari Jumat tanggal 12 November 2021.

mulia lainnya.⁸⁹ Karena *isti'anah* juga pola *istif'al* dari kata *al-aun* yang juga berarti meminta pertolongan. Istigāsah adalah meminta pertolongan ketika keadaan sukar dan sulit.⁹⁰ Sehingga dapat memberikan arti atau makna yang besar bagi seseorang yang melakukannya.

Istigāsah memiliki nilai positif yang terkandung di dalamnya yaitu dapat meningkatkan iman dan takwa kepada Allah, selalu ingat kepada Allah, meminta pertolongan hanya kepada Allah, dan masih banyak lagi nilai positif sehingga program ini dibentuk dengan tujuan penerapan pendidikan karakter untuk mencapai generasi yang berkualitas, baik secara fisik maupun mental.⁹¹ Untuk merealisasikannya yaitu melewati proses pembentukan karakter yang dikembangkan Thomas Lickona. Melalui tiga tahap yang dikembangkan oleh Thomas Lickona yaitu, pengetahuan tentang moral (*moral knowing*), perasaan tentang moral (*moral feeling*), dan pembiasaan atau perbuatan moral (*moral action*).⁹² Siswa mendapatkan pengetahuan yang dahulunya tidak tahu atau tidak mengenal menjadi tahu. Siswa dikenalkan dengan program Istigāsah yang

⁸⁹ Hasil Wawancara dengan Bapak Wahyudin pada tanggal 14 Januari 2022.

⁹⁰ Muhammad Asrori, "Pengertian dan Bacaan dalam Istighozah", *Jurnal Tausyah*, (Vol. 3, tahun 2012), hlm. 1.

⁹¹ Hasil Wawancara dengan Bapak Syamsul Komar pada tanggal 1 November 2021.

⁹² Thomas Lickona, *Pendidikan Karakter*, terj. Inggris: trans. Lita S (Bandung: Nusa Media, 2013), hlm. 74.

belum banyak diketahui oleh mereka. Seperti pernyataan Muhammad Sultan Naafi' Al Azhiim:

“Sebelumnya saya belum tahu tentang Istigāsah kak, saya baru tahu sejak di MTs. Saya juga dari sekolah dasar jadi Istigāsah masih baru. Saya merasa kegiatan Istigāsah ini bagus, kita jadi banyak mengingat Allah SWT.”⁹³

Pernyataan dari salah satu siswa tersebut menandakan bahwa anak diberi pengetahuan tentang Istigāsah. Pada proses pengetahuan tentang moral, ketika Istigāsah dimulai pemimpin (imam) sebelum pembacaan Istigāsah beliau memberikan pengetahuan bahwa sebelumnya harus mengambil air wudhu dan menyiapkan buku praktik ibadah. Hal ini diperkuat dengan observasi yang peneliti amati pada kegiatan Istigāsah dan pernyataan dari Bapak Rokhidin bahwa:

Dengan diadakan kegiatan Istigosah ini kita bisa meminta kesehatan, menjadi anak yang sholih dan sholihah, dan khususnya bagi para siswa yaitu agar dilancarkan dalam mencari ilmu. Sehingga agar doa kita dapat diijabah sebelum berlangsungnya kegiatan tersebut kita harus duduk dengan tertib dan dengan hati yang ikhlas.⁹⁴

Pengetahuan mengenai Istigāsah tersebut anak merasakan pengalaman keagamaan yang lebih mendalam mulai dari awal, siswa dan para guru diminta untuk duduk tertib dan

⁹³ Hasil Wawancara dengan Muhammad Sultan Naafi' Al Azhiim kelas VII Smart pada tanggal 5 November 2021.

⁹⁴ Hasil Wawancara dengan Bapak Rokhidin pada tanggal 5 November 2021 diperkuat dengan observasi pada tanggal yang sama.

hati yang ikhlas sehingga siswa akan menangkap atau menyerap apa yang disampaikan pemimpin Istigāshah. Dalam tahapan ini siswa membutuhkan seorang teladan untuk dijadikan contoh dalam hal ini yaitu guru. Sehingga karakter mulia yang dimiliki oleh siswa untuk berkecimpung dan berkontribusi dalam kehidupan bermasyarakat. Sehingga pada tahapan pembiasaan atau perbuatan moral karakter religius diharapkan muncul bukan hanya karena pembiasaan, tetapi lebih karena kesadaran remaja yang bersangkutan. Hasil dari insan memiliki karakter baik yaitu karena adanya internalisasi budi pekerti yang baik pula.⁹⁵

Menurut penulis, kegiatan Istigāshah merupakan upaya langkah positif dalam meningkatkan karakter religius di lingkungan di MTs Negeri 2 Brebes dan kegiatan Istigāshah dapat dipertahankan sebagai budaya sekolah dengan pelaksanaan yang berjalan secara baik ditandai dengan tidak ada siswa yang bergurau walaupun penulis amati masih ada beberapa siswa yang tidak bersungguh-sungguh tetapi dibanding dengan yang bergurau lebih banyak yang mengikuti dengan tertib. Kegiatan keagamaan seperti ini dapat diikuti pula dengan tradisi respek atau memberi penghargaan (*prizing*) dan menumbuhkan (*cherising*) nilai-nilai yang baik dan sebaliknya mencegah (*discouraging*) berlakunya

⁹⁵ Anna Farida, *Pilar-pilar Pembangunan Karakter Remaja: Metode Pembelajaran Aplikatif untuk Guru Sekolah Menengah*, (Bandung: Penerbit Nuansa Cendikia, 2013), hlm. 20.

nilai-nilai yang buruk, menegaskan nilai-nilai yang baik dan buruk secara terbuka dan berkelanjutan dalam kehidupan mereka sehari-hari dan membiasakan bersikap dan bertindak atas niat dan prasangka baik (*husn al-zhan*) dan tujuan-tujuan ideal, membiasakan bersikap dan bertindak dengan pola-pola yang baik yang diulangi secara terus menerus dan konsisten.⁹⁶

Program Istigāsah merupakan kegiatan keagamaan yang dilaksanakan sesuai dengan taraf siswa sekolah menengah, dimana tujuan utamanya yaitu pembentukan karakter salah satunya karakter religius. Dilakukan secara terus menerus sehingga masuk kategori kegiatan rutin yakni kegiatan yang dilaksanakan peserta didik secara terus-menerus dan konsisten setiap saat.⁹⁷ Sehingga sangat tepat adanya pembentukan program semacam ini dengan mempertimbangkan nilai psikologi siswa pada taraf sekolah menengah yang masih mencari jati diri. Sehingga tujuan yang diinginkan pun nantinya akan tercapai.

2. Karakter Religius Siswa yang Terbentuk dari Pelaksanaan Program Istigāsah di MTs Negeri 2 Brebes

Hasil dari pelaksanaan Istigāsah dalam membentuk karakter religius siswa dapat dilihat dari berbagai dimensi menurut Glock dan Stark dalam buku Djamiludin Ancok dan Suroso yang menilai

⁹⁶ Fihris Sa'adah, "Pendidikan Karakter di Madrasah Salafiyah", *Jurnal Walisongo*, (Vol. 19, No. 2, tahun 2011), hlm. 330.

⁹⁷ Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 146.

agama sebagai sistem simbol, sistem keyakinan, sistem nilai dan sistem perilaku yang dilembagakan, yang dihayati sebagian yang paling maknawi dan berdimensi banyak. Oleh karena itu, keberagamaan atau religiusitas tidak hanya diwujudkan dalam ritual atau peribadatan saja, tetapi aktivitas lain yang didorong oleh kekuatan supranatural atau *illahiyyah*.⁹⁸ Sehingga dapat diartikan seseorang sadar akan posisi sebagai hamba Allah SWT. Selaras dengan pernyataan Bapak Syamsul Komar yaitu”

“Karakter mulia diharapkan bisa tumbuh melalui pembiasaan melaksanakan program-program agama seperti Istigāṣah ini. Tanpa disadari peran Istigāṣah memberikan hasil yang bagus dalam membentuk karakter siswa khususnya religius.”⁹⁹

Karakter religius siswa yang nampak ketika diadakannya kegiatan rutin keagamaan Istigāṣah yaitu: Karakter religius yang dirasakan ketika siswa-siswi mengikuti Istigāṣah yaitu sebagai berikut:

- a. Taqarrub berasal dari kata *qurb*. Taqarrub berasal dari kata قَرُبَ - يَقْرُبُ - قُرْبًا - يَقْرُبُ berarti menghampiri, mendekati. Arti taqarrub menurut kamus al-Munawwir adalah mencari kedekatan. Sedangkan *qurb* menurut bahasa adalah dekat. Namun dekat yang dimaksud tidak berarti tempat, tetapi dekat dalam hati.

⁹⁸ Djamaludin Ancok dan Fuad Nashori Suroso, *Psikologi Islami: Solusi Islam atas Problem-problem Psikologi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hlm. 76.

⁹⁹ Hasil Wawancara dengan Bapak Syamsul Komar pada tanggal 1 November 2021.

Secara istilah, *qurb* berarti kedekatan seorang hamba dengan Tuhannya. Kedekatan itu diperoleh melalui upaya sungguh-sungguh dengan melakukan ketiaan kepada uhan dan disiplin waktu dalam menjaga dan melakukan ibadah.¹⁰⁰ Seperti hal yang dikemukakan oleh siswi yang bernama Salmah Fauziah yaitu:

“Adanya kegiatan rutin Istigāṣah ini saya jadi lebih religius, misalnya lebih bertanggung jawab ketika melaksanakan kewajiban sholat. Yang tadinya tidak tepat waktu jadi lebih tepat waktu dan berusaha untuk berjamaah.”¹⁰¹

Dilihat dari pernyataan siswi di atas peneliti mengamati antusias siswa-siswi dalam menjalankan sholat berjamaah walaupun dibentuk dua gelombang dikarenakan terbatasnya tempat oleh seksi peribadatan tidak menjadi penghalang bagi mereka memiliki rasa disiplin dan bertanggung jawab dalam melaksanakan kewajiban sebagai seorang hamba Allah SWT yaitu sholat. Diperkuat pula dengan observasi yang dilakukan oleh peneliti bahwasanya guru memberikan teladan dengan bersama-sama melaksanakan sholat dhuhur berjamaah. Hal ini dapat disimpulkan dengan adanya program Istighosah membentuk karakter religius siswa yaitu taat kepada Allah

¹⁰⁰ Muhammad Rosyidi, *Ensiklopedi Tasawuf*, (Bandung: Angkasa, 2008), hlm. 1001.

¹⁰¹ Hasil Wawancara dengan Salmah Fauziah siswi kelas VII G pada tanggal 14 Januari 2022.

SWT. Analisis peneliti selaras dengan pernyataan Bapak Wahyudin selaku guru seksi peribadatan:

“Iya, Madrasah membentuk program Istighosah dengan tujuan penerapan pendidikan karakter diwujudkan, untuk mencapai generasi yang berkualitas, baik secara fisik maupun mental. Karakter mulia dapat tumbuh dalam diri siswa seperti khusyuk dalam berdoa atau meminta pertolongan sehingga iman dan takwa kepada Allah akan bertambah.”¹⁰²

Menurut W. Starbuck yang terdapat dalam buku Jalaluddin pandangan remaja terhadap ajaran agama, ibadah dan masalah do'a yaitu ibadah dapat menolong mereka meredakan kesusahan yang mereka derita, ibadah karena mereka yakin Tuhan mendengar dan akan mengabulkan do'a mereka, ibadah menyebabkan mereka menjadi senang sesudah menunaikannya, ibadah meningkatkan tanggung jawab dan tuntutan sebagai seorang yang beragama, dan ibadah merupakan kebiasaan yang mengandung arti penting.¹⁰³

- b. Tawakkal artinya mempercayakan, memberi, membuang urusan, bersandar, dan bergantung. Dalam bahasa Indonesia, tawakkal adalah, pasrah diri kepada kehendak Allah, percaya dengan sepenuh hati kepada Allah, atau sesudah berikhtiar baru

¹⁰² Hasil Wawancara dengan Bapak Wahyudin pada tanggal 14 Januari 2022.

¹⁰³ Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), hlm. 74-77.

berserah kepada Allah SWT. Seperti pernyataan dari siswa Zabdiel Annan VIII Mahir:

“Perasaan ketika mengikuti Istigāsah yaitu hati terasa tenang, tenang, memasrahkan diri kepada Allah”¹⁰⁴

Menurut analisis peneliti dengan melihat pernyataan dari siswi tersebut yaitu sifat ikhlas akan muncul dengan sendirinya ketika peserta didik mengikuti kegiatan Istighosah dengan tidak adanya keterpaksaan melainkan dengan senang hati seperti arti ikhlas dalam kamus bahasa Indonesia, ikhlas memiliki arti tulus hati dengan hati yang bersih dan jujur. Dalam hal ini para peserta didik sudah terbiasa mengikuti kegiatan Istigāsah semenjak mereka masuk MTs Negeri 2 Brebes.

- c. Sabar berasal dari bahasa Arab *shabara*, *yashbiru*, *shabran*, maknanya adalah mengikat, bersabar, menahan dari larangan hukum, dan menahan diri dari kesedihan. Dalam bahasa Indonesia, sabar bermakna tahan menghadapi cobaan (tidak lekas marah, tidak lekas putus asa, tidak lekas patah hati), tabah, tenang, tidak tergesa-gesa, dan tidak terburu nafsu. Secara istilah sabar yaitu dapat menahan diri untuk tidak melakukan hal-hal yang bertentangan dengan hukum Islam, baik dalam keadaan lapang maupun dalam keadaan sempit.¹⁰⁵ Siswi yang bernama Silmi Dinina kelas IX G mengutarakan

¹⁰⁴ Hasil Wawancara dengan Zabdiel Annan siswa kelas VIII Mahir pada tanggal 5 November 2021.

¹⁰⁵ M, Abdul Mujieb, Syafi'ah dan Ahmad Ismail M, *Ensiklopedia Tasawuf Imam Al-Ghazali*, (Jakarta: PT Mizan Publika, 2009), Cet 1, hlm. 395.

pernyataan yang sesuai dengan sifat sabar di atas yaitu sebagai berikut:

Saya mengikuti Istigāsah dengan tidak bergurau. Berusaha untuk fokus dari awal Istigāsah dimulai sampai selesai, kak. Saya menahan agar tidak ikut bergurau dengan teman sebelah. Setiap anak kan punya buku panduan praktik ibadah sendiri-sendiri, jadi saya selalu bawa biar fokus dengan Istigāsahnya.¹⁰⁶

Kesabaran dapat memberi seorang muslim cahaya dalam hati yang membuat hidupnya lebih bersinar sehingga ia tampil sebagai pribadi yang berhati tenang dan berpikir jernih, dan pribadi yang bahagia dalam menjalani hidup.¹⁰⁷ Dalam Islam mengendalikan diri untuk sabar merupakan tiang bagi akhlak mulia. Persyaratan untuk bisa konsentrasi dalam zikir orang harus bisa mencapai fakir. Tentu hidupnya akan dilanda berbagai macam rintangan, oleh karena itu harus melangkah ke maqam sabar. Dimana sabar memiliki pengertian yaitu menahan diri dari nafsu dan amarah.¹⁰⁸

Dalam sifat sabar, penulis menganalisis bahwa ada beberapa siswa atau siswi yang kurang fokus dalam mengikuti kegiatan Istigāsah. Faktornya yaitu karena siswa maupun siswi

¹⁰⁶ Hasil Wawancara dengan Silmi Dinina kelas IX G pada tanggal 12 November 2021.

¹⁰⁷ Muhammad Fauqi Hajjaj, *Tasawuf Islam dan Akhlak*, (Jakarta: Amzah, 2011), hlm. 300.

¹⁰⁸ Ahmad Bangun Nasution dan Royani Hanum Siregar, *Akhlak Tasawuf: Pengenalan, apemahaman, dan Pengaplikasiannya (Disertai Biografi okoh-tokoh Sufi)*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), hlm. 50.

yang tidak fokus mengobrol dengan peserta disampingnya karena tidak membawa buku panduan praktik ibadah. Buku panduan Praktik ibadah ini memuat berbagai panduan bacaan praktik ibadah salah satunya yaitu Istigāṣah yang disusun oleh tim guru seksi peribadatan. Tujuan dari dibuatnya buku panduan ini agar siswa maupun siswi fokus mengikuti dengan melantunkan bacaan-bacaan yang dikumandangkan oleh pemimpin Istigāṣah.

C. Keterbatasan Penelitian

Peneliti menyadari bahwa dalam penelitian ini terjadi banyak kendala dan hambatan. Hal ini bukan karena faktor kesengajaan, akan tetapi karena adanya keterbatasan dalam melakukan penelitian. Adapun beberapa faktor yang menjadi kendala dan hambatan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Faktor Lokasi

Penelitian ini dilakukan di MTs Negeri 2 Brebes dikarenakan hanya di sekolah tersebutlah terdapat program Istigāṣah yang dilakukan sebagai sarana pembentukan karakter religius siswa. Sehingga peneliti memilih sekolah tersebut sebagai tempat atau lokasi penelitian.

2. Faktor Waktu

Di samping faktor biaya, waktu juga menjadi peran penting dalam mensukseskan penelitian ini. Peneliti menyadari bahwa dalam penelitian ini, masih kurang dari kata sempurna. Dalam

penelitian ini peneliti memerlukan data seperti wawancara dan observasi serta dokumentasi pada program Istigaśah yang dilakukan satu bulan sekali di tengah pandemi covid-19 menjadikan penelitian ini kesulitan dalam menyesuaikan dengan waktu yang telah diprediksi peneliti.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah mengadakan penelitian tentang pembentukan karakter religius siswa melalui program Istigāṣah, penulis dapat memaparkan beberapa kesimpulan yang merupakan deskripsi singkat setelah dilakukan penelitian ini sebagai berikut:

1. Pelaksanaan program Istigāṣah dilakukan secara rutin pada Jumat Kliwon (kalender Jawa) dengan memakan waktu satu jam yaitu dimulai pukul 7.00 sampai 8.00 WIB yang berlangsung di Musholla Ulil Albab MTs Negeri 2 Brebes dan dipandu oleh guru seksi peribadatan yaitu Bapak Rokhidin, Bapak Wahyudin, dan Bapak Nahrudin secara bergantian setiap bulannya. Kemudian Bapak Nahrudin menyerukan melalui speaker mushola agar siswa-siswi, para guru, dan para karyawan segera berwudhu dan mengambil tempat duduk. Ketika semua peserta siap, pemimpin Istigāṣah memberikan pembukaan bahwasanya Istigāṣah ini bertujuan untuk siswa-siswa diberikan kemudahan dalam menuntut ilmu di sekolah. Setelah itu pemimpin memulai pembacaan Istigāṣah diawali dengan pembacaan Al-Fatihah, lalu ikuti bacaan istighfar, bacaan Al-Hauqalah, sholawat, asmaul husna, dan tahlil. Karena waktu terbatas dan dalam kondisi pandemic covid-19 tidak adanya ceramah atau nasihat-nasihat yang diberikan oleh pemimpin Istigāṣah.

2. Karakter religius siswa yang terbentuk ketika pelaksanaan program Istigāṣah di MTs Negeri 2 Brebes yaitu dalam diri siswa tertanamnya sikap taqorrub, tawakal, dan sabar. Madrasah menyelenggarakan kegiatan pendidikan agama di luar mata pelajaran sebagai pengembangan diri peserta didik yang dijadikan salah satu media yang potensial untuk pembinaan karakter dan peningkatan mutu akademik peserta didik. Melalui kegiatan tersebut diharapkan dapat mengembangkan kemampuan dan rasa tanggung jawab sosial, serta potensi, kompetensi dan prestasi peserta didik. Sehingga visi dan misi madrasah dapat terwujud salah satunya dengan mengadakan kegiatan rutin setiap Jumat Kliwon (kalender Jawa) yaitu melaksanakan Istigāṣah.

B. Saran

Ada beberapa hal yang perlu dikemukakan dalam upaya meningkatkan kualitas karakter religius siswa melalui program Istigāṣah di MTs Negeri 2 Brebes, yaitu:

1. Kepada Kepala MTs Negeri 2 Brebes beserta jajarannya untuk melestarikan program Istigāṣah agar berjalan seterusnya dengan semakin baik. Program ini memiliki banyak manfaat yang dapat dirasakan peserta yang mengikutinya dalam rangka pembentukan karakter siswa ketika terjun dalam masyarakat.
2. Kepada penyelenggara agar selalu memiliki sikap semangat, kuat, dan ikhlas dalam menjalankan tugas serta memberikan teladan bagi para siswa terkait pelaksanaan program Istigāṣah.

3. Kepada guru dan karyawan untuk bisa mengikuti segala kegiatan keagamaan dengan sungguh-sungguh sehingga siswa dapat menteladinya.
4. Kepada siswa meskipun masih dijumpai siswa yang bergurau sendiri ketika berlangsungnya Istigāsh tetapi lebih banyak yang terlihat sungguh-sungguh dalam mengikutinya. Harapannya agar para siswa mengikuti proses Kegiatan Istigāsh dengan sungguh-sungguh dan ikhlas karena dengan mengikuti program Istigāsh ini seseorang dapat mengambil banyak nilai positif yang terkandung di dalamnya guna memperbaiki akhlak.

C. Kata Penutup

Dengan mengucapkan Alhamdulillah peneliti panjatkan kehadiran Allah SWT, akhirnya skripsi ini dapat terselesaikan. Namun mengingat kemampuan peneliti yang terbatas maka bila ada kesalahan dan kekurangan dalam penggunaan bahasa maupun analisis, peneliti mohon maaf. Selanjutnya peneliti mengharap bimbingan, kritik, saran yang membangun dari para pembaca.

Peneliti mengucapkan terimakasih kepada yang telah membantu dan memberikan dorongan baik moral maupun materiil, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini, semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi para pembaca dan umumnya. Semoga Allah SWT menyertai setiap langkah-langkah kita menuju kesuksesan. Aamiin ya Rabbal alamin.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Mujieb, M, Syafi'ah dan Ahmad Ismail M, *Ensiklopedia Tasawuf Imam Al-Ghazali*, Jakarta: PT Mizan Publika, 2009, Cet 1.
- Abdullah, M. Yatimin, *Studi Akhlak dalam Perspektif Al Qur'an*, Jakarta: Amzah, 2007.
- Abdurrahman, M, dan Ahmad Mujahir, *Jangan Asal Shalat: Rahasia Shalat Khusyuk dari Tuntunan Bersuci, Fiqih Shalat hingga Amalan-amalan Sunnah*, Bandung: Pustaka Hidayah, 2008.
- Abdusshomad, Muhyiddin, *Hujjah NU: Akidah, Amaliah, dan Tradisi*, Surabaya: Khalista, 2008.
- Adisusilo, Sutarjo, *Pembelajaran Nilai Karakter: Konstruktivisme dan VCT sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif*, Jakarta: Rajawali Pers, 2013.
- Afifuddin dan Beni Ahmad Saebani, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Pustaka Setia, 2012.
- Al-Ghazali, Al-Imam *Ihya' 'Ulum Ad-Din Juz 3*, Beirut: Darul Kutub Al-'Ilmiyah, tt.
- , *Terjemah Ihya' 'Ulumiddin Jilid 4*, terj. Arab: trans. Ibnu Ibrahim Ba'adillah, Jakarta: Republika Penerbit, 2012.
- Ali, Mohamad, *Penelitian Kependidikan Prosedur dan Strategi*, Bandung: Angkasa, 2013.
- Alim, Muhammad, *Pendidikan Agama Islam*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011.
- Ancok, Djameludin, dan Fuad Nashori Suroso, *Psikologi Islami: Solusi Islam atas Problem-problem Psikologi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- Anggi Fitri, "Pendidikan Karakter Perspektif Al Qur'an dan Hadits", *Ta'lim Jurnal Studi Pendidikan Islam*, (Vol. 1, No. 2, tahun 2018), hlm. 46.

- Anis Damayanti “Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Kegiatan Infak Kelas IV di MIN 6 Ponorogo”, *Skripsi* (Ponorogo: Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, 2018), hlm. 98.
- Arikunto, Suharsimi dan Cepi Safruddin Abdul Jabar, *Evaluasi Program Pendidikan: Pedoman Teoritis bagi Praktisi Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2007.
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktis*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2013.
- Ash-Shiddiqy, M. Hasby, *Pedoman Dzikir dan Doa*, Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2005.
- Aulia Fitria Husna, “Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Program Khitabah di MAN 2 Kudus”, *Skripsi* (Semarang: UIN Walisongo Semarang, 2018), hlm. 85.
- Aziz, Muhammad Abdul, *Menuju Akhlak Nabi: Bimbingan Nabi dalam Interaksi Sosial*, Semarang: Pustaka Nuun, 2007.
- Bakar, Aboe, *Pengantar Ilmu Tarekat*, (Jakarta: Ramadhani, 1997).
- Dadan Sumara dkk “Kenakalan Remaja dan Penanganannya”, *Jurnal Penelitian dan PPM*, (Vol. 4, No. 2, tahun 2017), hlm. 347.
- Darwis, Amir, *Metode Penelitian Pendidikan Islam: Pengembangan Ilmu Berparadigma Islami*, Jakarta: Rajawali Pers, 2014.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya edisi tahun 2002*, Jakarta: Bumi Aksara, 2009.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid Warna dan Terjemahannya edisi tahun 2002*, Jakarta: Bumi Aksara, 2009.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid Warna dan Terjemahannya edisi tahun 2002*, Jakarta: Bumi Aksara, 2009.
- Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2001.
- Dokumen MTs Negeri 2 Brebes tahun ajaran 2021/2022.

- Emzir, *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kuantitatif dan Kualitatif*, Jakarta: Rajawali Pers, 2015.
- Farida, Anna, *Pilar-pilar Pembangunan Karakter Remaja: Metode Pembelajaran Aplikatif untuk Guru Sekolah Menengah*, Bandung: Penerbit Nuansa Cendikia, 2013.
- Fihris Sa'adah, "Pendidikan Karakter di Madrasah Salafiyah", *Jurnal Walisongo*, (Vol. 19, No. 2, tahun 2011), hlm. 330.
- Furkan, Nuril, *Pendidikan Karakter Melalui Budaya Sekolah*, Yogyakarta: Magnum Pustaka Utama, 2013.
- Gunawan, Heri, *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi*, Bandung: Alfabeta, 2012.
- Hajjaj, Muhammad Fauqi, *Tasawuf Islam dan Akhlak*, (Jakarta: Amzah, 2011).
- Harmathilda H. Soleh, "Doa dan Dzikir dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional", *Jurnal Psikologi Islami*, (Vol. 2, No. 1, tahun 2016), hlm. 34.
- Helmawati, *Pendidikan Karakter Sehari-hari*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017.
- Ibn Rusn, Abidin, *Pemikiran Al-Ghazali tentang Pendidikan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- Irma Sulistiyani "Penanaman Nilai-nilai Religius Melalui Kegiatan Keagamaan pada Siswa di SMP PGRI 1 Sempor Kebumen", *Skripsi* (Purwokerto: Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, 2017), hlm. 128.
- Jalaluddin, *Psikologi Agama*, Jakarta: Rajawali Pers, 2010.
- Kesuma, Dharma, dkk, *Pendidikan Karakter: Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012.
- Khalid, Amru, *Berakhlak Seindah Rasulullah*, Semarang: Pustaka Nuun, 2007.
- Kurniawan, Syamsul, *Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Implementasinya secara Terpadu di Lingkungan Keluarga*,

- Sekolah, Perguruan Tinggi, dan Masyarakat*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016.
- Lickona, Thomas *Pendidikan Karakter*, terj. Inggris: trans. Lita S, Bandung: Nusa Media, 2013.
- Maksudin, *Pendidikan Karakter Nondikotomik*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.
- Margono, S, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2014.
- Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, Jakarta: Amzah, 2015.
- Moleong, Lexy J, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013.
- Mu'in, Fatchul, *Pendidikan Karakter: Konstruksi Teoritik dan Praktik*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016.
- Muhammad Asrori, "Pengertian dan Bacaan dalam Istighozah", *Jurnal Tausyiah*, (Vol. 3, tahun 2012), hlm. 1.
- Mulyasa, E, *Manajemen Pendidikan Karakter*, Jakarta: Bumi Aksara, 2014.
- Mustari, Mohamad, *Nilai karakter: Refleksi untuk Pendidikan*, Jakarta: Rajawali Pers, 2014.
- Naim, Ngainun, *Character Building*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.
- Nasirudin, *Akhlaq Pendidik (Upaya Membentuk Kompetensi Spriritual dan Sosial)*, Semarang: CV Karya Abadi Jaya, 2015.
- Nasution, Ahmad Bangun dan Royani Hanum Siregar, *Akhlaq Tasawuf: Pengenalan, apemahaman, dan Pengaplikasiannya (Disertai Biografi Tokoh-tokoh Sufi)*, Jakarta: Rajawali Pers, 2013.
- Noor, Rohinah M, *Pendidikan Karakter Berbasis Sastra: Solusi Pendidikan Moral yang Efektif*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011.

- Rosyid, Nur, dkk, *Pendidikan Karakter: Wacana dan Kepengaturan*, Yogyakarta: Mitra Media, 2013.
- Rosyidi, Muhammad, *Ensiklopedi Tasawuf*, Bandung: Angkasa, 2008.
- Samani, Muchlas dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012.
- Sastrapraja, M, *Kamus Istilah Pendidikan dan Umum*, Surabaya: Usaha Nasional, 1981.
- Setyosari, Punaji, *Metode Penelitian Pendidikan dan Pengembangan*, Jakarta: Kencana, 2012.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2015.
- Sukmadinata, dan Nana Syaodih, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016.
- Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015.
- Tim Direktorat Pendidikan Madrasah, *Wawasan Pendidikan Karakter dalam Islam*, Jakarta: Kementerian Agama Direktorat Pendidikan Madrasah, 2010.
- Tim Redaksi Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi Kedua*, Jakarta: Balai Pustaka, 2000.
- Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003, *Sistem Pendidikan Nasional*, Pasal 3.
- Wasdiun, "MTs Negeri 2 Brebes Bentuk Karakter Siswa Lewat Istigāsah", <https://jatengprov.go.id/beritadaerah/mts-negeri-2-brebes-bentuk-karakter-siswa-lewat-istigāsah/>, diakses 28 Januari 2019.
- Yaumi, Muhammad, *Pendidikan Karakter: Landasan, Pilar, dan Implementasi*, Jakarta: Kencana, 2016.

LAMPIRAN I : PEDOMAN WAWANCARA

PEDOMAN WAWANCARA KEPADA WAKA HUMAS TENTANG PEMBENTUKAN KARAKTER RELIGIUS SISWA MELALUI PROGRAM ISTIGAŚAH DI MTS N 2 BREBES

Hari/Tanggal :

Narasumber :

Pertanyaan :

1. Apa tujuan pembentukan karakter religius siswa di MTs Negeri 2 Brebes?
2. Bagaimana budaya religius di lingkungan sekolah dalam mensukseskan pembentukan karakter?
3. Apakah terdapat peraturan yang diberlakukan dalam membentuk karakter religius siswa?
4. Apakah dengan diadakannya program Istigaśah merupakan salah satu upaya untuk membentuk karakter religius siswa?
5. Bagaimana asal mula dan tujuan diadakannya program Istigaśah?
6. Bagaimana pendapat bapak mengenai diadakannya Istigaśah?
7. Siapa yang bertanggung jawab atau *pilot project* dalam pelaksanaan program Istigaśah?
8. Apabila melihat dari karakteristik siswa yang dalam jenjang menengah pertama merupakan masuk pada fase remaja, bagaimana menurut pendapat Bapak, apakah dengan diterapkan Istigaśah adalah salah satu upaya tepat dalam membentuk karakter religius siswa?
9. Menurut pendapat bapak, dengan diadakannya program Istigaśah dapat menumbuhkan berbagai karakter mulia dalam diri siswa?
10. Apa harapan dari dibentuknya program Istigaśah dalam membentuk karakter religius siswa?

**PEDOMAN WAWANCARA KEPADA GURU PERIBADATAN
TENTANG PEMBENTUKAN KARAKTER RELIGIUS SISWA
MELALUI PROGRAM ISTIGAŚAH DI MTS N 2 BREBES**

Hari/Tanggal :

Narasumber :

Pertanyaan :

1. Apa saja metode yang digunakan dalam membentuk karakter religius siswa?
2. Menurut Bapak/Ibu, apa metode yang efektif dalam membentuk karakter religius siswa?
3. Apakah ada metode *reward* dan *punishman* dalam membentuk karakter religius siswa?
4. Bagaimana budaya religius di lingkungan sekolah dalam mensukseskan pembentukan karakter?
5. Apakah terdapat kendala dalam menerapkan metode pembentukan karakter religius?
6. Bagaimana solusi dalam mengatasi kendala yang terjadi?
7. Apakah terdapat faktor dari dalam (intern) siswa yang dapat menjadikan faktor pendukung dalam membentuk karakter religius?
8. Apakah dengan diadakannya program Istigaśah merupakan salah satu upaya untuk membentuk karakter religius siswa?
9. Menurut pendapat Bapak/ibu, dengan diadakannya program Istigaśah dapat menumbuhkan berbagai karakter mulia dalam diri siswa?
10. Bagaimana latar belakang dibentuknya program Istigaśah, dan sejak kapan diadakannya program Istigaśah?
11. Apa tujuan diadakannya program Istigaśah? dan siapa pengurus/yang bertanggung jawab dalam pengurusan program Istigaśah?
12. Bagaimana proses berlangsungnya Istigaśah?
13. Kapan jadwal pelaksanaan program Istigaśah dan memakan berapa jam pelaksanaan Istigaśah tersebut berlangsung?
14. Dimana tempat pelaksanaan Istigaśah dan siapa pemimpin pembacaan Istigaśah?

15. Apakah ada panduan bacaan/kalimat yang dilantunkan dalam Istigāsah?
16. Apakah terdapat tanda/isyarat khusus ketika akan dilaksanakannya Istigāsah?
17. Bagaimana suasana ketika pelaksanaan Istigāsah berlangsung?
18. Bagaimana tindakan Bapak/Ibu dalam menghadapi siswa yang tidak tertib dalam mengikuti Istigāsah?
19. Bagaimana Bapak/Ibu dalam memberikan keteladan kepada siswa berkaitan dengan Istigāsah?
20. Bagaimana Bapak dalam menyikapi adanya program Istigāsah?

**PEDOMAN WAWANCARA KEPADA SISWA-SISWI
TENTANG PEMBENTUKAN KARAKTER RELIGIUS SISWA
MELALUI PROGRAM ISTIGAŠAH DI MTS N 2 BREBES**

Hari/Tanggal :

Narasumber :

Pertanyaan :

1. Sebelum anda masuk di MTs Negeri 2 Brebes, apa anda merasa sudah familier dengan Istigašah, bagaimana pendapat anda mengenai Istigašah?
2. Apa ada pengalaman yang berbeda sebelum dan setelah anda mengenal kemudian mengikuti program Istigašah?
3. Apakah anda merasa mengikuti Istigašah adalah sebuah keterpaksaan karena merupakan peraturan sekolah?
4. Apakah anda mengikuti program Istigašah secara tertib dan khusyuk?
5. Apakah anda berbicara/bergurau dengan teman di samping anda ketika pelaksanaan Istigašah berlangsung?
6. Selama mengikuti program Istigašah, apa anda merasa keinginan beribadah anda meningkat?
7. Menurut pendapat anda, apa program Istigašah merubah anda menjadi seseorang yang lebih religius?
8. Dalam pelaksanaan program Istigašah, apa bapak dan ibu guru memberi teladan yang baik pula?
9. Apakah anda mengawali setiap kegiatan dengan berdoa?
10. Apa yang anda lakukan ketika adzan berkumandang?
11. Apakah anda beribadah hanya sekedar ingin mendapat pahala?
12. Seperti apa makna bersyukur bagi anda?
13. Di sekolah pastinya ada peraturan yang mengatur kedisiplinan bagi siswa-siswi. Seperti halnya siswa-siswi diharuskan mengikuti kegiatan Istigašah. Bagaimana anda menyikapi hal tersebut?
14. Bagaimana anda menerapkan sikap sabar. misalnya ketika anda mengikuti Istigašah?
15. Sebagai seorang siswa-siswi. Bagaimana cara agar sifat jujur tertanam pada diri anda?

LAMPIRAN II : PEDOMAN OBSERVASI

PEDOMAN OBSERVASI TENTANG PEMBENTUKAN KARAKTER RELIGIUS SISWA MELALUI PROGRAM ISTIGAŞAH DI MTS N 2 BREBES

No	Aktifitas Kegiatan	Aspek yang diamati
1.	Pembentukan karakter religius siswa	a. Tujuan pembentukan karakter religius
		b. Metode pembentukan karakter religius
		c. Proses pembentukan karakter religius
		d. Dimensi-dimensi karakter religius
2.	Pelaksanaan program Istigaşah	a. Tujuan dilaksanakannya program Istigaşah
		b. Proses berlangsungnya program Istigaşah
		c. Keadaan situasi, tempat, dan suasana berlangsungnya program Istigaşah
		d. Perilaku siswa ketika mengikuti program Istigaşah
		e. Perilaku guru ketika mengikuti program Istigaşah
3.	Karakter Religius Siswa yang Terbentuk dari Pelaksanaan Program Istigaşah	a. Taat kepada Allah SWT
		b. Syukur
		c. Ikhlas
		d. Sabar
		e. Jujur

LAMPIRAN III : PEDOMAN DOKUMENTASI

PEDOMAN DOKUMENTASI TENTANG PEMBENTUKAN KARAKTER RELIGIUS SISWA MELALUI PROGRAM ISTIGAŞAH DI MTS N 2 BREBES

1. Identitas MTs Negeri 2 Brebes
2. Sejarah berdirinya MTs Negeri 2 Brebes
3. Visi, misi, dan tujuan MTs Negeri 2 Brebes
4. Data peserta didik MTs Negeri 2 Brebes
5. Pendidik dan tenaga kependidikan MTs Negeri 2 Brebes
6. Peserta didik MTs Negeri 2 Brebes
7. Sarana dan prasarana MTs Negeri 2 Brebes
8. Foto pelaksanaan program Istigaşah

LAMPIRAN IV : TRANSKIP WAWANCARA

TRANSKIP HASIL WAWANCARA KEPADA WAKA HUMAS TENTANG PEMBENTUKAN KARAKTER RELIGIUS SISWA MELALUI PROGRAM ISTIGAŞAH DI MTS N 2 BREBES

Narasumber : Bapak Syamsul Komar
Jabatan : Waka Humas
Hari/Tanggal : Senin, 1 November 2021

1. Apa tujuan pembentukan karakter religius siswa di MTs Negeri 2 Brebes?
Jawaban: Bertujuan untuk meneguhkan karakter siswa supaya menjadi generasi yang berkualitas, baik secara fisik maupun mental.
2. Bagaimana budaya religius di lingkungan sekolah dalam mensukseskan pembentukan karakter?
Jawaban: Ada budaya 5S yang ada di madrasah, berjabat tangan kepada guru, dan berdoa sebelum dan sesudah kegiatan belajar mengajar, siswa laki-laki menggunakan atribut peci atau kopiyah, melaksanakan sholat duha, dan berdzikir bahkan budaya untuk menjaga kebersihan lingkungan.
3. Apakah terdapat peraturan yang diberlakukan dalam membentuk karakter religius siswa?
Jawaban: Tidak ada peraturan secara tertulis, melainkan hanya pelaksanaan yang telah direncanakan oleh para guru agama dan seksi peribadatan.
4. Apakah dengan diadakannya program Istigaşah merupakan salah satu upaya untuk membentuk karakter religius siswa?
Jawaban: Iya, kami melihat hal ini sangat positif untuk para siswa dan elemen madrasah lainnya sehingga kami menjadikan Istigaşah ini menjadi program pembiasaan guna pencapaian karakter siswa.
5. Bagaimana asal mula dan tujuan diadakannya program Istigaşah?
Jawaban: Awalnya kegiatan Istigaşah diadakan secara insidental ketika menjelang ujian nasional, tetapi melihat dimana sisi positif yang terkandung dalam Istigaşah maka kegiatan Istigaşah ini

dijadikan kegiatan rutin setiap bulan sekali pada hari Jumat Kliwon (tanggalan Jawa) dan hal ini mendapat tanggapan baik dari para siswa sehingga dapat berjalan sampai saat ini. Tujuannya seperti visi madrasah yaitu mewujudkan insan yang unggul dalam imtaq, iptek dan mampu bersaing secara global dengan berperilaku Islam. Tradisi Istigāsah yang diadakan setiap Jumat Kliwon bertujuan untuk meneguhkan karakter siswa supaya menjadi generasi yang berkualitas, baik secara fisik maupun mental.

6. Bagaimana pendapat bapak mengenai diadakannya Istigāsah?
Jawaban: Pendapat saya dengan diadakannya Istigāsah ini yaitu saya berfikir kegiatan ini merupakan hal positif sehingga siswa, guru, dan karyawan dapat mengambil makna dan hikmah yang terkandung di dalamnya sehingga harapannya tradisi atau budaya ini dapat berjalan terus.
7. Siapa yang bertanggung jawab atau *pilot project* dalam pelaksanaan program Istigāsah?
Jawaban: Penanggung jawabnya yaitu Kepala Sekolah melalui waka Humas dengan pelaksana seksi peribadatan dengan peserta yaitu seluruh siswa, guru, dan karyawan.
8. Apabila melihat dari karakteristik siswa yang dalam jenjang menengah pertama merupakan masuk pada fase remaja, bagaimana menurut pendapat Bapak, apakah dengan diterapkan Istigāsah adalah salah satu upaya tepat dalam membentuk karakter religius siswa yang?
Jawaban: Iya, upaya menerapkan Istigāsah menjadi program keagamaan yang menjadikan pembiasaan yang dilakukan siswa pada taraf pendidikan menengah seperti MTs Negeri Brebes ini menurut saya tepat dimana anak dapat mengambil makna atau hikmah yang terkandung di dalamnya yaitu dapat menjadi insan yang berkarakter mulia, dan menjad i hamba yang religius. Tidak hanya itu dikarenakan guru dan karyawan ikut andil dalam program ini, anak juga dapat menilai guru sebagai sosok yang menjadi teladan baginya.
9. Menurut pendapat bapak, dengan diadakannya program Istigāsah dapat menumbuhkan berbagai karakter mulia dalam diri siswa?
Jawaban: Iya pastinya, karakter mulia diharapkan bisa tumbuh melalui pembiasaan melaksanakan program-program agama

seperti Istigāsah ini. Tanpa disadari peran Istigāsah memberikan hasil yang bagus dalam membentuk karakter siswa khususnya religius.

10. Apa harapan dari dibentuknya program Istigāsah dalam membentuk karakter religius siswa?

Jawaban: diharapkan dalam diri siswa memiliki karakter religius yang kuat dan dapat mengamalkannya dengan kata lain siswa-siswi MTs Negeri 2 Brebes akan menjadi insan yang berakhlak mulia dan menjadi insan yang berguna dalam berkehidupan di masyarakat.

**TRANSKIP HASIL WAWANCARA KEPADA GURU
PERIBADATAN TENTANG PEMBENTUKAN KARAKTER
RELIGIUS SISWA MELALUI PROGRAM ISTIGASAH DI
MTS N 2 BREBES**

Narasumber : Bapak Nahrudin
Jabatan : Guru yang terlibat dalam seksi peribadatan
Hari/Tanggal : Rabu, 3 November 2021

1. Apa saja metode yang digunakan dalam membentuk karakter religius siswa?
Jawaban: Ada banyak metode yang dapat diterapkan dalam membentuk karakter religius siswa di lingkungan sekolah. Misalnya seperti pembiasaan rutin, teladan (*uswatun khasanah*), penjelasan secara verbal dan masih banyak lagi.
2. Menurut Bapak, apa metode yang efektif dalam membentuk karakter religius siswa?
Jawaban: Menurut saya *uswatun khasanah* merupakan metode yang efektif dalam membentuk karakter religius siswa, dimana pada taraf sekolah menengah seperti MTs ini anak mengamati betul bagaimana orang yang lebih tua mampu memberikan teladan atau contoh yang baik yang tidak hanya asal memerintah tetapi ada aksinya (*melakukan*).
3. Apakah ada metode *reward* dan *punishman* dalam membentuk karakter religius siswa?
Jawaban: untuk *punishman* mungkin tidak ada tetapi untuk *reward* mungkin secara langsung dapat diartikan hadiah kepuasan bagi diri seorang siswa seperti contohnya seorang siswa yang telah ditunjuk menjadi muadzin atau pemandu pembacaan asmaul husna hal tersebut dapat memotivasi siswa lainnya untuk melakukan hal sama sehingga siswa yang lain yang dulunya masih merasa belum baik dapat berperilaku lebih baik dan melakukan hal-hal yang positif agar dapat seperti siswa yang ditunjuk tersebut.
4. Bagaimana budaya religius di lingkungan sekolah dalam mensukseskan pembentukan karakter?
Jawaban: seperti budaya 5S yang ada di madrasah, berjabat tangan kepada guru, dan berdoa sebelum dan sesudah kegiatan belajar mengajar.

5. Apakah terdapat kendala dalam menerapkan metode pembentukan karakter religius?

Jawaban: Pastinya ada seperti pribadi pembina yang harusnya memiliki kemauan dakwah yang kuat, dan siswa yang telah ditunjuk pun ketika berhalangan melakukan, tidak masuk, atau memiliki kegiatan yang lain yang ditujukan kepadanya jugapada waktu yang sama bahkan tidak tepat waktu saja ini dapat menjadi kendala.

6. Bagaimana solusi dalam mengatasi kendala yang terjadi?

Jawaban: Untuk mengatasi kendala yang terjadi mungkin apabila hal tersebut terjadi pada siswa mungkin pembina harus sigap atau tanggap langsung mencari pengganti.

7. Apakah terdapat faktor dari dalam (intern) siswa yang dapat menjadikan faktor pendukung dalam membentuk karakter religius?

Jawaban: latar belakang keluarga siswa, reaksi wali murid, kemampuan siswa seperti mungkin di rumah mengikuti kelas sore mengaji dengan ustazd dilingkungan rumahnya.

8. Apakah dengan diadakannya program Istigāsah merupakan salah satu upaya untuk membentuk karakter religius siswa?

Jawaban: Iya, upaya tersebut merupakan langkah positif dimana kita dapat melihat bahwa nilai keagamaan harus ditanamamkan dan dipertahankan sebagai budaya sekolah di MTs Negeri 2 Brebes. Istigāsah yang memiliki arti sama dengan Istina'ah atau memohon pertolongan ini sangat baik dalam membentuk karakter siswa agar memiliki sikap sabar dan ikhlas ataupun akhlak mulia lainnya.

9. Menurut pendapat Bapak, dengan diadakannya program Istigāsah dapat menumbuhkan berbagai karakter mulia dalam diri siswa?

Jawaban: Iya, karakter mulia dapat tumbuh dalam diri siswa seperti khusyuk dalam berdoa atau meminta pertolongan sehingga iman dan takwa kepada Allah akan bertambah.

10. Bagaimana latar belakang dibentuknya program Istigāsah, dan sejak kapan diadakannya program Istigāsah?

Jawaban: Awalnya kegiatan Istigāsah diadakan ketika menjelang ujian nasional, tetapi melihat dimana sisi positif yang terkandung dalam Istigāsah maka kegiatan Istigāsah ini dijadikan kegiatan rutin pada hari Jumat Kliwon (tanggalan Jawa) dan hal ini mendapat tanggapan baik dari para siswa.

11. Apa tujuan diadakannya program Istigāṣah? dan siapa pengurus/yang bertanggung jawab dalam pengurusan program Istigāṣah?

Jawaban: Tujuannya yaitu pembinaan karakter dimana siswa memohon pertolongan dan hajat diijabah hanya kepada Allah sehingga iman dan takwa dapat tertanam kuat dalam diri siswa. Penanggung jawab yaitu Kepala Sekolah melalui waka Humas kemudian sebagai pelaksana yaitu seksi peribadatan.

12. Bagaimana proses berlangsungnya Istigāṣah?

Jawaban: Istigāṣah berlangsung secara khidmat dan tertib dimana seluruh peserta mengikuti pemandu dengan sungguh-sungguh .

13. Kapan jadwal pelaksanaan program Istigāṣah dan memakan berapa jam pelaksanaan Istigāṣah tersebut berlangsung?

Jawaban: Istigāṣah dilaksanakan setiap Jumat Kliwon (kalender Jawa) dan memakan waktu satu jam yaitu dimulai jam 07.00 sampai 08.00 WIB.

14. Dimana tempat pelaksanaan Istigāṣah dan siapa pemimpin pembacaan Istigāṣah?

Jawaban: tempatnya berlangsung di dalam dan di halaman musholla Ulil Albab MTs Negeri 2 Brebes, pemandunya yaitu saya, bapak Rokhidin dan bapak wahyudin dilakukan secara bergantian setiap Istigāṣah dilaksanakan.

15. Apakah ada panduan bacaan/kalimat yang dilantunkan dalam Istigāṣah?

Jawaban: Ada, semua siswa memiliki buku panduan praktik ibadah dimana bacaan Istigāṣah terdapat di dalamnya.

16. Apakah terdapat tanda/isyarat khusus ketika akan dilaksanakannya Istigāṣah?

Jawaban: Ada, diumumkan pada hari Kamis bahwa besok (Jumat) akan diadakan Istigāṣah.

17. Bagaimana suasana ketika pelaksanaan Istigāṣah berlangsung?

Jawaban: khidmat bahkan seseorang akan meneteskan air mata disebabkan sangat mendalami lantunan bacaannya.

18. Bagaimana tindakan Bapak dalam menghadapi siswa yang tidak tertib dalam mengikuti Istigāṣah?

Jawaban: Apabila siswa tidak tertib, kita arahkan dan ajak untuk diam atau melakukan yang seharusnya dilakukan diiringi dengan kita juga melakukan.

19. Bagaimana Bapak dalam memberikan keteladan kepada siswa berkaitan dengan Istigāṣah?

Jawaban: Dengan melaksanakan apa yang seharusnya dilakukan sehingga siswa tidak menilai buruk kita karena perilaku kita. Misalnya kita mengikuti pemandu melantunkan bacaan Istigāṣah dengan sungguh-sungguh, tidak berisik, tidak bermain ponsel. Guru menjadi sosok teladan bagi para siswa sehingga kita dapat memberikan uswah yang baik, dengan diawali dengan guru menjalankan atau mentaati apa yang seharusnya tidak dilakukan sehingga siswa dapat menilai dan mengikutinya.

20. Bagaimana Bapak dalam menyikapi adanya program Istigāṣah?

Jawaban: Sangat antusias dan berupaya untuk mempertahankan adanya program Istigāṣah walaupun kita masih dalam keadaan pandemi covid-19. Justru dengan kita melaksanakan Istigāṣah semoga keadaan seluruh umat manusia atau aktivitas kita semua dapat berjalan dengan normal seperti sedia kala.

**TRANSKIP HASIL WAWANCARA KEPADA GURU
PERIBADATAN TENTANG PEMBENTUKAN KARAKTER
RELIGIUS SISWA MELALUI PROGRAM ISTIGASAH DI
MTS N 2 BREBES**

Narasumber : Bapak Rokhidin

Jabatan : Guru yang terlibat dalam seksi peribadatan

Hari/Tanggal : Jumat, 10 Desember 2021

1. Apa saja metode yang digunakan dalam membentuk karakter religius siswa?

Jawaban: di MTs Negeri 2 Brebes ini melaksanakan pembiasaan seperti pagi ada pembiasaan tadarus sebelum jam pertama dimulai, waktu istirahat digunakan untuk sholat duha, istirahat kedua untuk sholat dzuhur berjamaah dengan dibagi dua gelombang serta untuk khususnya hari jumat kliwon diadakan Istigāsah. Sebenarnya ada banyak tidak hanya pembiasaan tetapi dengan keteladanan dan masih banyak lagi.

2. Menurut Bapak, apa metode yang efektif dalam membentuk karakter religius siswa?

Jawaban: Menurut saya keteladanan seorang guru merupakan metode yang efektif dalam membentuk karakter religius siswa. Anak akan mudah menilai mana guru yang memberikan teladan yang baik atau tidak dengan melihat dari perilaku yang ditunjukkan.

3. Apakah ada metode *reward* dan *punishment* dalam membentuk karakter religius siswa?

Jawaban: kalau *punishment* mungkin tidak ada tetapi untuk *reward* misalnya anak menjalankan atau praktik ibadah dengan giat atau istiqomah sehingga dari guru agama mengapresiasi.

4. Bagaimana budaya religius di lingkungan sekolah dalam mensukseskan pembentukan karakter?

Jawaban: seperti budaya 5S yang ada di madrasah, berjabat tangan kepada guru, dan berdoa sebelum dan sesudah kegiatan belajar mengajar, shalat dzuhur berjamaah, shalat duha, gerakan amal shodaqoh. Madrasah memberikan waktu untuk pelaksanaan pembentukan karakter religius. Misalnya kegiatan Istigāsah,

maupun acara PHBI ini menandakan bahwa madrasah memberi dukungan secara penuh.

5. Apakah terdapat kendala dalam menerapkan metode pembentukan karakter religius?

Jawaban: Iya pastinya ada, setiap program pasti akan menghadapi kendala misalnya kesadaran dari siswa maupun guru. Mungkin ada beberapa guru non mapel agama yang tidak antusias.

6. Bagaimana solusi dalam mengatasi kendala yang terjadi?

Jawaban: Untuk mengatasi kendala yang terjadi mungkin akan diberi pembinaan dan saling mengingatkan. Kita sebagai guru harus bisa bersinergi guna mensukseskan pembentukan karakter yang diharapkan bangsa yang dalam hal ini nilai religius masuk di dalamnya.

7. Apakah terdapat faktor dari dalam (intern) siswa yang dapat menjadikan faktor pendukung dalam membentuk karakter religius?

Jawaban: Ada, dalam diri siswa memiliki semangat melakukan kegiatan keagamaan.

8. Apakah dengan diadakannya program Istigāsah merupakan salah satu upaya untuk membentuk karakter religius siswa?

Jawaban: Iya, Istigāsah memiliki nilai positif seperti anak diajak untuk berdzikir sehingga dapat dijadikan upaya dalam membentuk karakter religius siswa.

9. Menurut pendapat Bapak, dengan diadakannya program Istigāsah dapat menumbuhkan berbagai karakter mulia dalam diri siswa?

Jawaban: Iya, dengan mendalami dan bersungguh-sungguh serta ikhlas nantinya kita akan tahu makna dari berIstigāsah sehingga karakter mulia dapat tumbuh dalam diri siswa.

10. Bagaimana latar belakang dibentuknya program Istigāsah, dan sejak kapan diadakannya program Istigāsah?

Jawaban: Mulanya kegiatan Istigāsah diadakan ketika menjelang ujian nasional, tetapi melihat dimana sisi positif yang terkandung dalam Istigāsah maka kegiatan Istigāsah ini dijadikan kegiatan rutin setiap bulan sekali pada hari Jumat Kliwon (tanggalan Jawa) tahun 2017 berjalan sampai saat ini dan mendapat tanggapan baik dari para siswa.

11. Apa tujuan diadakannya program Istigāsah? dan siapa pengurus/yang bertanggung jawab dalam pengurusan program Istigāsah?
Jawaban: Tujuannya yaitu pembinaan karakter dimana siswa memohon pertolongan dan hajat diijabah hanya kepada Allah sehingga iman dan takwa dapat tertanam kuat dalam diri siswa. Penanggung jawab yaitu Kepala Sekolah melalui waka Humas kemudian sebagai pelaksana yaitu seksi peribadatan.
12. Bagaimana proses berlangsungnya Istigāsah?
Jawaban: Para siswa dikumpulkan jam 06.45 di dalam dan halaman musholla Ulil Albab, diawali dengan pembukaan yang dipandu oleh saya, maupun bapak Nahrudin dan bapak Wahyudin kemudian pembacaan Istigāsah yang berlangsung secara khidmat dan tertib.
13. Kapan jadwal pelaksanaan program Istigāsah dan memakan berapa jam pelaksanaan Istigāsah tersebut berlangsung?
Jawaban: Istigāsah dilaksanakan setiap Jumat Kliwon (kalender Jawa) dan memakan waktu satu jam yaitu dimulai jam 07.00 sampai 08.00 WIB.
14. Dimana tempat pelaksanaan Istigāsah dan siapa pemimpin pembacaan Istigāsah?
Jawaban: Tempatnya berlangsung di dalam dan di halaman musholla Ulil Albab MTs Negeri 2 Brebes, pemandunya yaitu saya, bapak Nahrudin dan bapak Wahyudin dilakukan secara bergantian setiap Istigāsah dilaksanakan.
15. Apakah ada panduan bacaan/kalimat yang dilantunkan dalam Istigāsah?
Jawaban: Ada, semua siswa memiliki buku panduan praktik ibadah dimana bacaan Istigāsah terdapat di dalamnya.
16. Apakah terdapat tanda/isyarat khusus ketika akan dilaksanakannya Istigāsah?
Jawaban: Ada, diumumkan lewat pengeras suara musholla bahwa akan diadakan Istigāsah.
17. Bagaimana suasana ketika pelaksanaan Istigāsah berlangsung?
Jawaban: khidmat, tenang, dan tentram sehingga pelaksanaan Istigāsah berlangsung dengan baik.
18. Bagaimana tindakan Bapak dalam menghadapi siswa yang tidak tertib dalam mengikuti Istigāsah?

Jawaban: Apabila siswa tidak tertib kita beri teguran dan arahan supaya tidak mengulanginya.

19. Bagaimana Bapak dalam memberikan keteladan kepada siswa berkaitan dengan Istigāṣah?

Jawaban: Dengan bersikap tertib dan mengikuti proses berlangsungnya Istigāṣah. Kita sebagai guru harus bersikap tertib juga dan mengikuti proses berlangsungnya Istigāṣah dengan tidak berisik dan tidak bermain ponsel karena guru adalah sosok teladan siswa di sekolah setelah orang tuanya yang ada di rumah.

20. Bagaimana Bapak dalam menyikapi adanya program Istigāṣah?

Jawaban: Sangat mendukung dan setuju adanya program Istigāṣah dan berupaya untuk mempertahankan adanya program Istigāṣah ini karna bernilai positif bukan hanya untuk siswa melainkan bagi para guru sebagai pendidik serta karyawan apalagi dalam keadaan pandemi seperti sekarang kita harus banyak berdoa agar covid ini segera hilang. Istigāṣah juga dapat dijadikan instrumen untuk membentuk karakter religius seperti membentuk mental yang kuat bagi siswa dari arus perkembangan teknologi yang sangat pesat.

**TRANSKIP HASIL WAWANCARA KEPADA GURU
PERIBADATAN TENTANG PEMBENTUKAN KARAKTER
RELIGIUS SISWA MELALUI PROGRAM ISTIGASAH DI
MTS N 2 BREBES**

Narasumber : Bapak Wahyudin
Jabatan : Guru yang terlibat dalam seksi peribadatan
Hari/Tanggal : Jumat, 14 Januari 2022

1. Apa saja metode yang digunakan dalam membentuk karakter religius siswa?
Jawaban: Ada banyak metode yang dapat diterapkan dalam membentuk karakter religius siswa di lingkungan sekolah. Misalnya seperti pembiasaan, kegiatan rutin, teladan (uswatun khasanah), memonitor, praktik dan masih banyak lagi.
2. Menurut Bapak, apa metode yang efektif dalam membentuk karakter religius siswa?
Jawaban: Menurut saya keteladanan atau uswatun khasanah merupakan metode yang efektif dalam membentuk karakter religius siswa karena guru merupakan sosok yang menjadi teladan bagi siswa ketika di sekolah.
3. Apakah ada metode *reward* dan *punishman* dalam membentuk karakter religius siswa?
Jawaban: mungkin untuk diterapkan di kegiatan pembelajaran ada seperti *reward* yang diterima siswa yaitu mendapat point tambahan misalnya ketika siswa bertadarus atau melaksanakan amalan sholat tahajud sedangkan *punishman* akan diterima siswa jika melanggar atau tidak melaksanakan tugas yang diberikan yang berupa hafalan. Hal ini hanya beberapa guru agama yang menerapkan.
4. Bagaimana budaya religius di lingkungan sekolah dalam mensukseskan pembentukan karakter?
Jawaban: seperti budaya 5S yang ada di madrasah, berjabat tangan kepada guru, dan berdoa sebelum dan sesudah kegiatan belajar mengajar, siswa laki-laki menggunakan atribut peci atau kopiyah, melaksanakan sholat duha, dan berdzikir.
5. Apakah terdapat kendala dalam menerapkan metode pembentukan karakter religius?

Jawaban: Pastinya ada ketika pribadi guru atau pembina tidak kuat sehingga menjadikan siswa tidak memiliki antusias atau semangat untuk melakukan kegiatan yang bersifat religius, harus ada kesungguhan dalam diri guru atau pembina.

6. Bagaimana solusi dalam mengatasi kendala yang terjadi?

Jawaban: Memperbaiki diri menjadi lebih baik lagi sehingga dapat memberikan teladan untuk para siswa yang akan mengikuti pula.

7. Apakah terdapat faktor dari dalam (intern) siswa yang dapat menjadikan faktor pendukung dalam membentuk karakter religius?

Jawaban: latar belakang keluarga siswa seperti menanamkan nilai-nilai keagamaan seperti ngaji kepada guru, kebiasaan, dan kemampuan yang dimiliki siswa.

8. Apakah dengan diadakannya program Istigāsah merupakan salah satu upaya untuk membentuk karakter religius siswa?

Jawaban: Iya, upaya tersebut merupakan langkah positif dimana kita dapat melihat bahwa nilai keagamaan harus ditanamkan.

9. Menurut pendapat Bapak, dengan diadakannya program Istigāsah dapat menumbuhkan berbagai karakter mulia dalam diri siswa?

Jawaban: Iya, Madrasah membentuk program Istigāsah dengan tujuan penerapan pendidikan karakter diwujudkan, untuk mencapai generasi yang berkualitas, baik secara fisik maupun mental. Karakter mulia dapat tumbuh dalam diri siswa seperti khusyuk dalam berdoa atau meminta pertolongan sehingga iman dan takwa kepada Allah akan bertambah.

10. Bagaimana latar belakang dibentuknya program Istigāsah, dan sejak kapan diadakannya program Istigāsah?

Jawaban: Awalnya kegiatan Istigāsah diadakan secara insidental ketika menjelang ujian nasional, tetapi melihat dimana sisi positif yang terkandung dalam Istigāsah maka kegiatan Istigāsah ini dijadikan kegiatan rutin setiap bulan sekali pada hari Jumat Kliwon (tanggalan Jawa) dan hal ini mendapat tanggapan baik dari para siswa sehingga dapat berjalan sampai saat ini.

11. Apa tujuan diadakannya program Istigāsah? dan siapa pengurus/ yang bertanggung jawab dalam pengurusan program Istigāsah?

Jawaban: Tujuannya yaitu pembinaan karakter dimana siswa memohon pertolongan dan hajat diijabah hanya kepada Allah sehingga iman dan takwa dapat tertanam kuat dalam diri siswa. Penanggung jawab yaitu Kepala Sekolah melalui waka Humas kemudian sebagai pelaksana yaitu seksi peribadatan.

12. Bagaimana proses berlangsungnya Istigaśah?

Jawaban: Istigaśah berlangsung secara khidmat dan tertib dimana seluruh peserta mengikuti pemandu dengan sungguh-sungguh.

13. Kapan jadwal pelaksanaan program Istigaśah dan memakan berapa jam pelaksanaan Istigaśah tersebut berlangsung?

Jawaban: Istigaśah dilaksanakan satu bulan sekali setiap Jumat Kliwon (kalender Jawa) dan memakan waktu satu jam yaitu dimulai jam 07.00 sampai 08.00 WIB.

14. Dimana tempat pelaksanaan Istigaśah dan siapa pemimpin pembacaan Istigaśah?

Jawaban: tempatnya berlangsung di dalam dan di halaman musholla Ulil Albab MTs Negeri 2 Brebes, pemandunya yaitu saya, bapak Rokhidin dan bapak wahyudin dilakukan secara bergantian setiap Istigaśah dilaksanakan.

15. Apakah ada panduan bacaan/kalimat yang dilantunkan dalam Istigaśah?

Jawaban: Ada, semua siswa memiliki buku panduan praktik ibadah dimana bacaan Istigaśah terdapat di dalamnya.

16. Apakah terdapat tanda/isyarat khusus ketika akan dilaksanakannya Istigaśah?

Jawaban: sebenarnya siswa-siswi sudah mengetahui setiap Jumat kliwon jadwal pelaksanaan Istigaśah, walaupun seperti itu ada kalanya anak lupa jadi bapak Nahrudin tetap menyampaikan pengumuman melalui pengeras suara di musholla bahwa akan diadakan Istigaśah.

17. Bagaimana suasana ketika pelaksanaan Istigaśah berlangsung?

Jawaban: khidmat, tenang, kondusif, tentram, sehingga para peserta akan fokus bahkan seseorang akan meneteskan air mata jika sangat mendalami melantunkan bacaan Istigaśah.

18. Bagaimana tindakan Bapak dalam menghadapi siswa yang tidak tertib dalam mengikuti Istigaśah?

Jawaban: Melakukan tindakan preventif seperti guru menyebar disetiap sisi para siswa sehingga siswa memiliki rasa takut dan mengikuti kegiatan Istigāsah dengan sungguh-sungguh.

19. Bagaimana Bapak dalam memberikan keteladan kepada siswa berkaitan dengan Istigāsah?

Jawaban: senantiasa memanfaatkan waktu untuk bermustajabah, memberi teladan bahwa jangan pernah jauh dari Allah, dan berdoa dengan sungguh-sungguh. Dan kita sebagai guru harus memberi teladan yang baik karena siswa akan menilai bahwa mengikuti Istigāsah ini tidak ditujukan hanya untuk siswa tetapi untuk guru maupun karyawan pula.

20. Bagaimana Bapak dalam menyikapi adanya program Istigāsah?

Jawaban: Sangat senang karna di madrasah ini memiliki kegiatan keagamaan Istigāsah sebagai sarana pembentukan karakter religius yang tidak semua madrasah memiliki tradisi seperti ini dan mengupayakan agar tetap bertahan walaupun diadakan ditengah pandemi covid.

TRANSKIP HASIL WAWANCARA KEPADA SISWA-SISWI TENTANG PEMBENTUKAN KARAKTER RELIGIUS SISWA MELALUI PROGRAM ISTIGAŚAH DI MTS N 2 BREBES

Narasumber : Salmah Fauziah
Kelas : VII G
Hari/Tanggal : Jumat, 14 Januari 2022

1. Sebelum anda masuk di MTs Negeri 2 Brebes, apa anda merasa sudah familier dengan Istigaśah, bagaimana pendapat anda mengenai Istigaśah?
Jawaban: sudah kak, Istigaśah yaitu doa bersama-sama, kak.
2. Apa ada pengalaman yang berbeda sebelum dan setelah anda mengenal kemudian mengikuti program Istigaśah?
Jawaban: mungkin kaya lebih tenang soalnya kita mengikuti Istigaśah dengan tenang tidak ada suara selain mengucapkan kalimat Istigaśah.
3. Apakah anda merasa mengikuti Istigaśah adalah sebuah keterpaksaan karena merupakan peraturan sekolah?
Jawaban: mengikuti karena peraturan ya, kak. Tapi kalau lagi berhalangan atau lagi sakit kita boleh tidak ikut.
4. Apakah anda mengikuti program Istigaśah secara tertib dan khusyuk?
Jawaban: Alhamdulillah saya mengikuti dengan baik. Karena takut juga ditegur guru.
5. Apakah anda berbicara/bergurau dengan teman di samping anda ketika pelaksanaan Istigaśah berlangsung?
Jawaban: tidak kak. Takut soalnya diawasi guru.
6. Selama mengikuti program Istigaśah, apa anda merasa keinginan beribadah anda meningkat?
Jawaban: iya kak. Nggak tau kenapa. Bacaan Istigaśah kaya dzikir ya. Jadi kaya inget Allah.
7. Menurut pendapat anda, apa program Istigaśah merubah anda menjadi seseorang yang lebih religius?
Jawaban: adanya kegiatan rutin Istigaśah ini saya jadi lebih religius, misalnya lebih bertanggung jawab ketika melaksanakan kewajiban sholat. Yang tadinya tidak tepat waktu jadi lebih tepat waktu dan berusaha untuk berjamaah.

8. Dalam pelaksanaan program Istigāṣah, apa bapak dan ibu guru memberi teladan yang baik pula?
Jawaban: iya. Bapak ibu guru memberi contoh yang baik.
9. Apakah anda mengawali setiap kegiatan dengan berdoa?
Jawaban: tidak selalu, kak. Soalnya tidak hafal. Cuma doa sebelum makan.
10. Apa yang anda lakukan ketika adzan berkumandang?
Jawaban: diam, mendengarkan adzan sampai selesai.
11. Apakah anda beribadah hanya sekedar ingin mendapat pahala?
Jawaban: pastinya ingin mendapat pahala, kak.
12. Seperti apa makna bersyukur bagi anda?
Jawaban: kalau mendapat nikmat atau kebahagiaan mengucapkan Alhamdulillah.
13. Di sekolah pastinya ada peraturan yang mengatur kedisiplinan bagi siswa-siswi. Seperti halnya siswa-siswi diharuskan mengikuti kegiatan Istigāṣah. Bagaimana anda menyikapi hal tersebut?
Jawaban: karena kami harus mengikuti kecuali yang berhalangan pastinya takut dengan peraturan itu, kak.
14. Bagaimana anda menerapkan sikap sabar. Misalnya ketika anda mengikuti Istigāṣah?
Jawaban: sabar mengikuti karena waktunya lama.
15. Sebagai seorang siswa-siswi. Bagaimana cara agar sifat jujur tertanam pada diri anda?
Jawaban: berusaha tidak berbohong.

TRANSKRIP HASIL WAWANCARA KEPADA SISWA-SISWI TENTANG PEMBENTUKAN KARAKTER RELIGIUS SISWA MELALUI PROGRAM ISTIGAŠAH DI MTS N 2 BREBES

Narasumber : Sultan Naafi Al Azhiim
Kelas : VII Smart
Hari/Tanggal : Jumat, 5 November 2021

1. Sebelum anda masuk di MTs Negeri 2 Brebes, apa anda merasa sudah familier dengan Istigašah, bagaimana pendapat anda mengenai Istigašah?
Jawaban: sebelumnya saya belum tahu tentang Istigašah kak, saya baru tahu sejak di MTs. Saya juga dari sekolah dasar jadi Istigašah masih baru. Saya merasa kegiatan Istigašah ini bagus, kita jadi banyak mengingat Allah SWT.
2. Apa ada pengalaman yang berbeda sebelum dan setelah anda mengenal kemudian mengikuti program Istigašah?
Jawaban: lebih ingat Allah SWT. kita mengikuti Istigašah dengan mengucapkan kalimat Istigašah. Seperti dzikir.
3. Apakah anda merasa mengikuti Istigašah adalah sebuah keterpaksaan karena merupakan peraturan sekolah?
Jawaban: tidak, kak. Karena mengikuti dengan senang hati jadi tidak merasa terpaksa.
4. Apakah anda mengikuti program Istigašah secara tertib dan khusyuk?
Jawaban: Alhamdulillah saya mengikuti dengan tertib tapi kalau khusyuk belum bisa.
5. Apakah anda berbicara/bergurau dengan teman di samping anda ketika pelaksanaan Istigašah berlangsung?
Jawaban: tidak kak. Saya memang orangnya pendiam tidak suka banyak bicara.
6. Selama mengikuti program Istigašah, apa anda merasa keinginan beribadah anda meningkat?
Jawaban: iya kak. Semenjak masuk MTs N 2 Brebes jadi lebih banyak mendapatkan ilmu-ilmu agama.
7. Menurut pendapat anda, apa program Istigašah merubah anda menjadi seseorang yang lebih religius?

Jawaban: iya kak. Kaya lebih banyak berjamaah dimasjid, tadarus.

8. Dalam pelaksanaan program Istigāṣah, apa bapak dan ibu guru memberi teladan yang baik pula?

Jawaban: iya. Bapak ibu guru memberi teladan yang baik. Mengikuti Istigāṣah juga.

9. Apakah anda mengawali setiap kegiatan dengan berdoa?

Jawaban: tidak selalu, kak. Soalnya tidak hafal semua doa-doa.

10. Apa yang anda lakukan ketika adzan berkumandang?

Jawaban: diam, mendengarkan adzan sampai selesai.

11. Apakah anda beribadah hanya sekedar ingin mendapat pahala?

Jawaban: pastinya ingin mendapat pahala, kak. Tapi sudah jadi kewajiban apalagi saya sudah di sunat.

12. Seperti apa makna bersyukur bagi anda?

Jawaban: kalau mendapat nikmat atau kabar baik mengucapkan Alhamdulillah.

13. Di sekolah pastinya ada peraturan yang mengatur kedisiplinan bagi siswa-siswi. Seperti halnya siswa-siswi diharuskan mengikuti kegiatan Istigāṣah. Bagaimana anda menyikapi hal tersebut?

Jawaban: kami harus mengikuti apalagi saya laki-laki pasti tidak ada alasan untuk tidak ikut, kak.

14. Bagaimana anda menerapkan sikap sabar. Misalnya ketika anda mengikuti Istigāṣah?

Jawaban: sabar mengikuti karena waktunya lama, kak.

15. Sebagai seorang siswa-siswi. Bagaimana cara agar sifat jujur tertanam pada diri anda?

Jawaban: tidak berkata bohong berkata apa adanya, tidak mencontek.

TRANSKRIP HASIL WAWANCARA KEPADA SISWA-SISWI TENTANG PEMBENTUKAN KARAKTER RELIGIUS SISWA MELALUI PROGRAM ISTIGAŞAH DI MTS N 2 BREBES

Narasumber : Suci Amellia
Kelas : VIII G
Hari/Tanggal : Jumat, 5 November 2021

1. Sebelum anda masuk di MTs Negeri 2 Brebes, apa anda merasa sudah familier dengan Istigaşah, bagaimana pendapat anda mengenai Istigaşah?
Jawaban: sudah kak, karena saya tinggal dilingkungan yang mengenal Istigaşah.
2. Apa ada pengalaman yang berbeda sebelum dan setelah anda mengenal kemudian mengikuti program Istigaşah?
Jawaban: lebih sabar, tenang, ingat kepada Allah SWT.
3. Apakah anda merasa mengikuti Istigaşah adalah sebuah keterpaksaan karena merupakan peraturan sekolah?
Jawaban: Saya merasa ikhlas dan tidak ada keterpaksaan mengikuti Istigaşah karna menurut saya walaupun ini sudah aturan semua siswa harus mengikuti tapi saya dengan senang hati mengikuti.
4. Apakah anda mengikuti program Istigaşah secara tertib dan khusyuk?
Jawaban: Alhamdulillah saya mengikuti dengan tertib. Kalau khusyuk belum bisa.
5. Apakah anda berbicara/bergurau dengan teman di samping anda ketika pelaksanaan Istigaşah berlangsung?
Jawaban: tidak kak. Karena diawasi guru.
6. Selama mengikuti program Istigaşah, apa anda merasa keinginan beribadah anda meningkat?
Jawaban: iya kak. Alhamdulillah sholat lima waktu tidak pernah ketinggalan.
7. Menurut pendapat anda, apa program Istigaşah merubah anda menjadi seseorang yang lebih religius?
Jawaban: iya kak. Sering lebih banyak beristighfar, sering menyebut kalimat thoyyibah.

8. Dalam pelaksanaan program Istigāsah, apa bapak dan ibu guru memberi teladan yang baik pula?
Jawaban: iya. Bapak ibu guru memberi contoh yang baik dengan mengikuti juga Istigāsah.
9. Apakah anda mengawali setiap kegiatan dengan berdoa?
Jawaban: tidak selalu, kak. Cuma hafal doa sebelum makan.
10. Apa yang anda lakukan ketika adzan berkumandang?
Jawaban: diam, mendengarkan adzan sampai selesai.
11. Apakah anda beribadah hanya sekedar ingin mendapat pahala?
Jawaban: pastinya ingin mendapat pahala, kak.tapi sholat adalah kewajiban jadi harus dilakukan dengan ikhlas.
12. Seperti apa makna bersyukur bagi anda?
Jawaban: kalau mendapat nikmat mengucapkan Alhamdulillah.
13. Di sekolah pastinya ada peraturan yang mengatur kedisiplinan bagi siswa-siswi. Seperti halnya siswa-siswi diharuskan mengikuti kegiatan Istigāsah. Bagaimana anda menyikapi hal tersebut?
Jawaban: karena kami harus mengikuti kecuali yang berhalangan pastinya takut dengan peraturan itu, kak.
14. Bagaimana anda menerapkan sikap sabar. Misalnya ketika anda mengikuti Istigāsah?
Jawaban: sabar mengikuti Istigāsah karena waktunya lama.
15. Sebagai seorang siswa-siswi. Bagaimana cara agar sifat jujur tertanam pada diri anda?
Jawaban: tidak berbohong, berkata yang sesungguhnya. Tidak munafik.

TRANSKRIP HASIL WAWANCARA KEPADA SISWA-SISWI TENTANG PEMBENTUKAN KARAKTER RELIGIUS SISWA MELALUI PROGRAM ISTIGAŠAH DI MTS N 2 BREBES

Narasumber : Zabdiel Annan
Kelas : VIII Mahir
Hari/Tanggal : Jumat, 5 November 2021

1. Sebelum anda masuk di MTs Negeri 2 Brebes, apa anda merasa sudah familier dengan Istigašah, bagaimana pendapat anda mengenai Istigašah?
Jawaban: saya belum tahu tentang Istigašah kak, saya baru tahu sejak di MTs.
2. Apa ada pengalaman yang berbeda sebelum dan setelah anda mengenal kemudian mengikuti program Istigašah?
Jawaban: lebih sabar, tenang, ingat kepada Allah SWT.
3. Apakah anda merasa mengikuti Istigašah adalah sebuah keterpaksaan karena merupakan peraturan sekolah?
Jawaban: Perasaan ketika mengikuti Istigašah yaitu hati terasa tenang, tentram, memasrahkan diri kepada Allah.
4. Apakah anda mengikuti program Istigašah secara tertib dan khushuk?
Jawaban: Alhamdulillah saya mengikuti dengan tertib. Kalau khushuk belum bisa.
5. Apakah anda berbicara/bergurau dengan teman di samping anda ketika pelaksanaan Istigašah berlangsung?
Jawaban: tidak kak. Karena jika bergurau akan kelihatan sekali dan nanti diperingati guru.
6. Selama mengikuti program Istigašah, apa anda merasa keinginan beribadah anda meningkat?
Jawaban: iya kak. Alhamdulillah sholat lima waktu berjamaah.
7. Menurut pendapat anda, apa program Istigašah merubah anda menjadi seseorang yang lebih religius?
Jawaban: iya kak. Sering lebih banyak beristighfar.
8. Dalam pelaksanaan program Istigašah, apa bapak dan ibu guru memberi teladan yang baik pula?
Jawaban: iya. Bapak ibu guru memberi teladan yang baik dengan mengikuti juga Istigašah.

9. Apakah anda mengawali setiap kegiatan dengan berdoa?
Jawaban: tidak selalu, kak. Cuma beberapa yang hafal.
10. Apa yang anda lakukan ketika adzan berkumandang?
Jawaban: diam, mendengarkan adzan sampai selesai. Dan berdoa sesudah adzan.
11. Apakah anda beribadah hanya sekedar ingin mendapat pahala?
Jawaban: ingin mendapat pahala impian ya, kak. tapi sholat adalah kewajiban jadi harus dilakukan dengan ikhlas. Apalagi laki-laki tidak ada halangan.
12. Seperti apa makna bersyukur bagi anda?
Jawaban: Jika mendapat kabar baik pastinya pertama mengucapkan kalimat hamdalah (*alhamdulillah*) dengan menengadahkan kedua tangan terus mengusap ke wajah. Contoh saya bersyukur ketika bisa masuk ke MTs ini. Apalagi masuk ke kelas unggulan (*fullday*) saya harus belajar lebih giat karena teman-teman saya yang dikelas ini pasti pilihan dan saya harus sama dengan mereka.
13. Di sekolah pastinya ada peraturan yang mengatur kedisiplinan bagi siswa-siswi. Seperti halnya siswa-siswi diharuskan mengikuti kegiatan Istigāṣah. Bagaimana anda menyikapi hal tersebut?
Jawaban: awalnya memang harus mengikuti, tapi tidak dilakukan sering, Cuma satu bulan sekali malah menambah pengalaman. Berdzikir berdoa bersama-sama.
14. Bagaimana anda menerapkan sikap sabar. Misalnya ketika anda mengikuti Istigāṣah?
Jawaban: mengikuti Istigāṣah waktunya lama jadi harus sabar.
15. Sebagai seorang siswa-siswi. Bagaimana cara agar sifat jujur tertanam pada diri anda?
Jawaban: tidak berkata bohong, berkata yang sesungguhnya. Belajar mengerjakan sendiri.

TRANSKRIP HASIL WAWANCARA KEPADA SISWA-SISWI TENTANG PEMBENTUKAN KARAKTER RELIGIUS SISWA MELALUI PROGRAM ISTIGASAH DI MTS N 2 BREBES

Narasumber : Silmi Dinina
Kelas : IX G
Hari/Tanggal : Jumat, 12 November 2021

1. Sebelum anda masuk di MTs Negeri 2 Brebes, apa anda merasa sudah familier dengan Istigāsh, bagaimana pendapat anda mengenai Istigāsh?
Jawaban: sudah kak, karena saya tinggal dilingkungan yang mengenal Istigāsh. Istigāsh adalah berdoa bersama-sama.
2. Apa ada pengalaman yang berbeda sebelum dan setelah anda mengenal kemudian mengikuti program Istigāsh?
Jawaban: lebih sabar, tenang, ingat kepada Allah SWT.
3. Apakah anda merasa mengikuti Istigāsh adalah sebuah keterpaksaan karena merupakan peraturan sekolah?
Jawaban: saya merasa tidak ada keterpaksaan mengikuti Istigāsh karna menurut saya walaupun ini sudah aturan semua siswa-siswi harus mengikuti tapi saya dengan senang hati mengikuti.
4. Apakah anda mengikuti program Istigāsh secara tertib dan khusyuk?
Jawaban: Alhamdulillah saya mengikuti dengan tertib. Kalau khusyuk belum bisa.
5. Apakah anda berbicara/bergurau dengan teman di samping anda ketika pelaksanaan Istigāsh berlangsung?
Jawaban: Saya mengikuti Istigāsh dengan tidak bergurau. Berusaha untuk fokus dari awal Istigāsh dimulai sampai selesai, kak. Saya menahan agar tidak ikut bergurau dengan teman sebelah. Setiap anak kan punya buku panduan praktik ibadah sendiri-sendiri, jadi saya selalu bawa biar fokus dengan Istigāshnya.

6. Selama mengikuti program Istigāsah, apa anda merasa keinginan beribadah anda meningkat?
Jawaban: iya kak. Alhamdulillah sholat lima waktu tidak pernah ketinggalan. Kadang berjamaah, kak.
7. Menurut pendapat anda, apa program Istigāsah merubah anda menjadi seseorang yang lebih religius?
Jawaban: iya kak. Sering lebih banyak beristighfar, sering menyebut kalimat thoyyibah.
8. Dalam pelaksanaan program Istigāsah, apa bapak dan ibu guru memberi teladan yang baik pula?
Jawaban: iya. Bapak ibu guru memberi contoh yang baik dengan mengikuti juga Istigāsah.
9. Apakah anda mengawali setiap kegiatan dengan berdoa?
Jawaban: tidak selalu, kak. Cuma hafal beberapa doa.
10. Apa yang anda lakukan ketika adzan berkumandang?
Jawaban: diam, mendengarkan adzan sampai selesai. Lalu membaca doa sesudah adzan.
11. Apakah anda beribadah hanya sekedar ingin mendapat pahala?
Jawaban: pastinya ingin mendapat pahala, kak. tapi sholat adalah kewajiban jadi harus dilakukan dengan ikhlas. Kecuali ketika sedang berhalangan.
12. Seperti apa makna bersyukur bagi anda?
Jawaban: kalau mendapat nikmat mengucapkan Alhamdulillah. Lalu merenungi pasti aada banyak nikmat yang kadang terlewat tidak disyukuri, seperti itu, kak.
13. Di sekolah pastinya ada peraturan yang mengatur kedisiplinan bagi siswa-siswi. Seperti halnya siswa-siswi diharuskan mengikuti kegiatan Istigāsah. Bagaimana anda menyikapi hal tersebut?
Jawaban: karena kami harus mengikuti kecuali yang berhalangan pastinya takut dengan peraturan itu, kak. Tapi karena dari kelas VII saya mengikuti. Hanya waktu kelas VIII saja karena awal

corona tidak ada. Ini Alhamdulillah diadakan lagi jadi senang karna berdoa juga agar corona cepat hilang.

14. Bagaimana anda menerapkan sikap sabar. Misalnya ketika anda mengikuti Istigāṣah?

Jawaban: sabar mengikuti Istigāṣah karena waktunya lama. Lama duduknya, dan kadang dihalaman kena panas tapi tidak apa-apa karna sehat.

15. Sebagai seorang siswa-siswi. Bagaimana cara agar sifat jujur tertanam pada diri anda?

Jawaban: tidak berbohong, berkata yang sesungguhnya. Berusaha mengerjakan ujian sendiri.

**TRANSKIP HASIL WAWANCARA KEPADA SISWA-SISWI
TENTANG PEMBENTUKAN KARAKTER RELIGIUS SISWA
MELALUI PROGRAM ISTIGAŞAH DI MTS N 2 BREBES**

Narasumber : Muh. Zulfi Nurriszqi
Kelas : IX Excellent
Hari/Tanggal : Jumat, 5 November 2021

1. Sebelum anda masuk di MTs Negeri 2 Brebes, apa anda merasa sudah familier dengan Istigaşah, bagaimana pendapat anda mengenai Istigaşah?

Jawaban: sebelumnya saya belum tahu tentang Istigaşah kak, saya baru tahu sejak di MTs. Saya juga dari sekolah dasar jadi Istigaşah masih baru. Saya merasa kegiatan Istigaşah ini sangat bagus.

2. Apa ada pengalaman yang berbeda sebelum dan setelah anda mengenal kemudian mengikuti program Istigaşah?

Jawaban: lebih ingat Allah SWT. kita mengikuti Istigaşah dengan mengucapkan kalimat Istigaşah. Seperti dzikir. Hati jadi lebih tenang.

3. Apakah anda merasa mengikuti Istigaşah adalah sebuah keterpaksaan karena merupakan peraturan sekolah?

Jawaban: tidak, kak. Karena mengikuti dengan senang hati jadi tidak merasa terpaksa. Karena dari kelas VII selalu mengikuti. Cuma waktu pandemi daring jadi kita tidak melakukan Istigaşah.

4. Apakah anda mengikuti program Istigaşah secara tertib dan khusyuk?

Jawaban: Alhamdulillah saya mengikuti dengan tertib tapi kalau khusyuk belum bisa.

5. Apakah anda berbicara/bergurau dengan teman di samping anda ketika pelaksanaan Istigaşah berlangsung?

Jawaban: tidak kak. Malah saya yang kadang negur teman-teman yang bergurau sendiri.

6. Selama mengikuti program Istigāsah, apa anda merasa keinginan beribadah anda meningkat?
Jawaban: iya kak. Semenjak masuk MTs N 2 Brebes jadi lebih banyak mendapatkan ilmu-ilmu agama. Jadi bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.
7. Menurut pendapat anda, apa program Istigāsah merubah anda menjadi seseorang yang lebih religius?
Jawaban: iya kak. Sholat lima waktu Alhamdulillah tidak bolong-bolong dan berjamaah dimasjid.
8. Dalam pelaksanaan program Istigāsah, apa bapak dan ibu guru memberi teladan yang baik pula?
Jawaban: iya. Bapak ibu guru memberi teladan yang baik. Mengikuti Istigāsah juga dan bersungguh-sungguh.
9. Apakah anda mengawali setiap kegiatan dengan berdoa?
Jawaban: alhamdulillah, kak. Ada beberapa yang hafal dan diucapkan sebelum melakukan sesuatu.
10. Apa yang anda lakukan ketika adzan berkumandang?
Jawaban: diam, mendengarkan adzan sampai selesai. Kemudian membaca doa sesudah adzan.
11. Apakah anda beribadah hanya sekedar ingin mendapat pahala?
Jawaban: pastinya ingin mendapat pahala, kak. Tapi sudah jadi kewajiban apalagi saya laki-laki yang tidak ada halangannya.
12. Seperti apa makna bersyukur bagi anda?
Jawaban: kalau mendapat nikmat atau kabar baik mengucapkan Alhamdulillah.
13. Di sekolah pastinya ada peraturan yang mengatur kedisiplinan bagi siswa-siswi. Seperti halnya siswa-siswi diharuskan mengikuti kegiatan Istigāsah. Bagaimana anda menyikapi hal tersebut?
Jawaban: kami harus mengikuti apalagi saya laki-laki pasti tidak ada alasan untuk tidak ikut, kak.

14. Bagaimana anda menerapkan sikap sabar. Misalnya ketika anda mengikuti Istigaśah?

Jawaban: sabar mengikuti karena waktunya lama, kak.

15. Sebagai seorang siswa-siswi. Bagaimana cara agar sifat jujur tertanam pada diri anda?

Jawaban: jujur sangat sulit ya kak. Tapi cuma dihal-hal tertentu saja yang tidak jujur. Apalagi posisi saya sebagai siswa sangat munafik jika kita tidak saling kerja sama tapi tidak semuanya. Pasti kita usaha dulu mengerjakan. Yang penting ada usaha buat mengerjakan sendiri. Tapi sebenarnya di hati, saya ingin selalu jujur dalam semua hal.

LAMPIRAN V : TRANSKIP OBSERVASI

TRANSKIP OBSERVASI TENTANG PEMBENTUKAN KARAKTER RELIGIUS SISWA MELALUI PROGRAM ISTIGASAH DI MTS N 2 BREBES TRANSKIP OBSERVASI 1

Hari : Jumat, 5 November 2021
Tempat : Musholla Ulil Albab
Pemandu : Bapak Rokhidin

No	Kegiatan	Respon Kegiatan		Keterangan
		Dilakukan	Tidak dilakukan	
1.	Siswa melakukan salam, sapa, salim kepada guru	✓		Ada interaksi yang baik antara guru dengan siswa
2.	Siswa mengisi jam istirahat dengan salat dhuha	✓		Siswa mulai mandatangi musholla ketika jam istirahat maupun jam kosong
3.	Siswa mengikuti Istigāsh dengan sungguh-sungguh	✓		Dilihat siswa mendengarkan pemandu dengan baik.
4.	Siswa mengikuti Istigāsh dengan sabar dan ikhlas	✓		Terlihat ketika observasi siswa-siswi dengan sabar mengikuti sampai Istigāsh selesai.
5.	Guru memberi <i>reward</i> bagi siswa yang mengikuti Istigāsh atau <i>punishment</i> bagi siswa yang mengikuti Istigāsh		✓	Untuk hadiah dan hukuman tidak ada, tetapi untuk peringatan seperti agar bergegas mengikuti Istigāsh
6.	Guru memberikan teladan dalam mengikuti proses	✓		Terlihat dari guru mendengarkan dengan sungguh-

	berlangsungnya Istigāṣah			sungguh.
7.	Persiapkan kebutuhan atau perlengkapan pelaksanaan Istigāṣah dilakukan	✓		Dengan dipersiapkan lebih dulu 15 menit sebelum acara dimulai
8.	Guru dan siswa mengikuti pelaksanaan Istigāṣah dengan tertib dan hikmat	✓		Dengan terlihatnya suasana tenang dan hening
9.	Siswa membaca bacaan Istigāṣah dengan panduan	✓		Semua melakukan
10.	Siswa mendengarkan dan mengikuti pembacaan Istigāṣah dengan serentak	✓		Semua melakukan

TRANSKIP OBSERVASI 2

Hari : Jumat, 10 Desember 2021
 Tempat : Musholla Ulil Albab
 Pemandu : Bapak Rokhidin

No	Kegiatan	Respon Kegiatan		Keterangan
		Dilakukan	Tidak dilakukan	
1.	Siswa melakukan salam, sapa, salim kepada guru	✓		Ada interaksi yang baik antara guru dengan siswa
2.	Siswa mengisi jam istirahat dengan salat dhuha	✓		Siswa mulai mandatangi musholla ketika jam istirahat maupun jam kosong
3.	Siswa mengikuti Istigaśah dengan sungguh-sungguh	✓		Dilihat siswa mendengarkan pemandu dengan baik.
4.	Siswa mengikuti Istigaśah dengan sabar dan ikhlas	✓		Terlihat ketika observasi siswa-siswi dengan sabar mengikuti sampai Istigaśah selesai.
5.	Guru memberi <i>reward</i> bagi siswa yang mengikuti Istigaśah atau <i>punishman</i> bagi siswa yang mengikuti Istigaśah		✓	Untuk hadiah dan hukuman tidak ada, tetapi untuk peringatan seperti agar bergegas mengikuti Istigaśah
6.	Guru memberikan teladan dalam mengikuti proses berlangsungnya Istigaśah	✓		Terlihat dari guru mendengarkan dengan sungguh-sungguh.
7.	Persiapkan kebutuhan atau perlengkapan pelaksanaan Istigaśah dilakukan	✓		Dengan dipersiapkan lebih dulu 15 menit sebelum acara

				dimulai
8.	Guru dan siswa mengikuti pelaksanaan Istigāsah dengan tertib dan hikmat	✓		Dengan terlihatnya suasana tenang dan hening
9.	Siswa membaca bacaan Istigāsah dengan panduan	✓		Semua melakukan
10.	Siswa mendengarkan dan mengikuti pembacaan Istigāsah dengan serentak	✓		Semua melakukan walaupun ada beberapa yang tidak

TRANSKIP OBSERVASI 3

Hari : Jumat, 14 Januari 2022
 Tempat : Musholla Ulil Albab
 Pemandu : Bapak Wahyudin

No	Kegiatan	Respon Kegiatan		Keterangan
		Dilakukan	Tidak dilakukan	
1.	Siswa melakukan salam, sapa, salim kepada guru	✓		Ada interaksi yang baik antara guru dengan siswa
2.	Siswa mengisi jam istirahat dengan salat dhuha	✓		Siswa mulai mandangi musholla ketika jam istirahat maupun jam kosong
3.	Siswa mengikuti Istigāṣah dengan sungguh-sungguh	✓		Dilihat siswa mendengarkan pemandu dengan baik.
4.	Siswa mengikuti Istigāṣah dengan sabar dan ikhlas	✓		Terlihat ketika observasi siswa-siswi dengan sabar mengikuti sampai Istigāṣah selesai.
5.	Guru memberi <i>reward</i> bagi siswa yang mengikuti Istigāṣah atau <i>punishment</i> bagi siswa yang mengikuti Istigāṣah		✓	Untuk hadiah dan hukuman tidak ada, tetapi untuk peringatan seperti agar bergegas mengikuti Istigāṣah
6.	Guru memberikan teladan dalam mengikuti proses berlangsungnya Istigāṣah	✓		Terlihat dari guru mendengarkan dengan sungguh-sungguh.
7.	Persiapkan kebutuhan atau perlengkapan pelaksanaan Istigāṣah	✓		Dengan dipersiapkan lebih dulu 15 menit

	dilakukan			sebelum acara dimulai
8.	Guru dan siswa mengikuti pelaksanaan Istigāṣah dengan tertib dan hikmat	✓		Dengan terlihatnya suasana tenang dan hening
9.	Siswa membaca bacaan Istigāṣah dengan panduan	✓		Semua melakukan
10.	Siswa mendengarkan dan mengikuti pembacaan Istigāṣah dengan serentak	✓		Semua melakukan walaupun ada beberapa yang tidak

LAMPIRAN VI : DOKUMENTASI

Hasil Dokumentasi Penelitian



Wawancara dengan Bapak Syamsul Komar selaku Waka Humas.



Wawancara dengan Bapak Nahrudin selaku guru yang terlibat dalam Seksi Peribadatan.



Foto bersama Bapak Rokhidin (guru yang terlibat dalam Seksi Peribadatan) setelah melakukan wawancara.



Wawancara dengan Bapak Wahyudin selaku guru yang terlibat dalam Seksi Peribadatan.



Kegiatan Istigāsah pada Jumat Kliwon tanggal 5 November 2021.



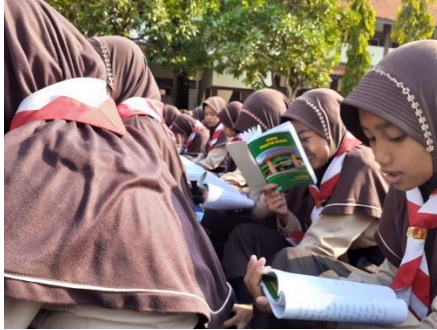
Kegiatan Istigāsah pada Jumat Kliwon tanggal 10 Desember 2021.



Kegiatan Istigāsah pada Jumat Kliwon tanggal 14 Januari 2022.



Peneliti mengikuti kegiatan Istigāsah pada tanggal 14 Januari 2022.



Siswa-siswi membaca bacaan Istigāsh dengan menggunakan buku panduan



Para siswa terlihat sedang mengantri berwudhu sebelum melaksanakan Istigāsh dengan ditertibkan oleh salah satu guru.



Wawancara dengan Salmah Fauziah siswi kelas VII G pada tanggal 14 Januari 2022



Wawancara dengan Silmi Dinina siswi kelas IX G pada tanggal 12 November 2021.



Wawancara dengan Suci Amellia siswi kelas VIII G pada tanggal 5 November 2021.



Wawancara dengan Sultan Naafi Al Azhiim siswa kelas VII Smart, Zabdiel Annan kelas VIII Mahir, dan Muh. Zulfi Nurrisqi pada tanggal 5 November 2021.



Siswa-siswi melaksanakan sholat Duha pada jam istirahat

LAMPIRAN VII : SURAT PENUNJUKAN PEMBIMBING



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jl. Prof. Dr. Hamka (Kampus II) Ngaliyan, Telp/Fax (024) 7601295/7615387 Semarang 50185

Nomor : B.13/Un.10.3/J1/PP.00.9/01/2019 Semarang, 2 Januari 2019
Lampiran : -
Perihal : Penunjukan Pembimbing Skripsi

Kepada Yth

1. Dr. H. Abdul Rohman, M.Ag
2. Fihris, M.Ag

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Berdasarkan hasil pembahasan judul penelitian di Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI), maka fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan menyetujui judul Skripsi Mahasiswa:

Nama : Maulani Safitri

NIM : 1503016040

Judul : **Pembentukan Karakter Religius Siswa melalui Program Istighosah di MTs Negeri 2 Brebes.**

Dan menunjuk :

1. Pembimbing I : Dr. H. Abdul Rohman, M.Ag
2. Pembimbing II : Fihris, M.Ag

Demikian penunjukan pembimbing Skripsi ini, dan atas kerjasamanya kami ucapkan terima kasih.
Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

A.n Dekan

Ketua Jurusan PAI



Tembusan

1. Kepada Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang
2. Arsip

LAMPIRAN VIII: SURAT TELAH MELAKUKAN RISET



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
KANTOR KEMENTERIAN AGAMA KABUPATEN BREBES
MADRASAH TSANAWIYAH NEGERI 2 BREBES

Jl. Yos Sudarso No.33 Pasarbatang Brebes 52211
Telp. (0283) 672038 Email : mtsnegeri2brebes@gmail.com
Website : <https://mtsn2brebes.sch.id/>

SURAT KETERANGAN TELAH MELAKUKAN PENELITIAN

Nomor : B-870/MTs.11.29.02/PP.00.5/06/2022

Sehubungan dengan kegiatan penelitian di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Brebes, yang bertandatangan dibawah ini Kepala Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Brebes menerangkan dengan sesungguhnya bahwa :

Nama : MAULANI SAFITRI
Tempat, tanggal lahir : Brebes, 21 Maret 1997
Jenis Kelamin : Perempuan
NIM : 1503016040
Program Studi : Pendidikan Agama Islam (PAI)
Asal Universitas : Universitas Walisongo Semarang
Judul Penelitian : Pembentukan Karakter Religius Siswa melalui Program Istighosah di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Brebes.

Bahwa nama tersebut di atas telah melaksanakan penelitian di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Brebes pada tanggal 01 November 2021 sampai dengan tanggal 15 Januari 2022.

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.



Brebes, 02 Juni 2022
Kepala,

Ahmad Zahid



RIWAYAT HIDUP

A. Identitas diri

Nama : Maulani Safitri
Tempat, Tanggal Lahir : Brebes, 21 Maret 1997
Alamat : Jalan Dr. Samratulangi No. 57 RT 05 RW
12 Kel. Pasarbatang, Kec. Brebes, Kab.
Brebes.

B. Riwayat Pendidikan:

Pendidikan Formal:

- | | |
|----------------------------------|------------------|
| a. RA Nurul Ulum Brebes | Lulus tahun 2002 |
| b. MI Raudlatuth Tholibin Brebes | Lulus tahun 2009 |
| c. MTs Negeri Model Brebes | Lulus tahun 2012 |
| d. MA Negeri 1 Brebes | Lulus tahun 2015 |
| e. UIN Walisongo Semarang | Lulus tahun 2022 |

Semarang, 17 Juni 2022

Maulani Safitri
NIM 1503016040